

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA KELENGKENG SIMOKETAWANG
KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Ilmu Politik**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

DIAN ANGGRAINI

NIM I71218044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

2023

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Anggraini
NIM : I71218044
Program Studi : Ilmu Politik
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa
Wisata Kelengkeng Simoketawang Kecamatan Wonoayu
Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Desember 2022

Yang Menyatakan



Dian Anggraini

NIM: I71218044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan serangkaian bimbingan, memberikan arahan dan koreksi terhadap penulisan proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Dian Anggraini

NIM : 171218044

Program Studi : Ilmu Politik

Berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”** Saya berpendapat bahwasannya skripsi ini telah diperbaiki dan dapat diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Ilmu Politik.

Surabaya, 29 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Anlek Nurhayati, M.Si

NIP: 1969090799403200

PENGESAHAN

Skripsi oleh Dian Angraini dengan judul: **"Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji Skripsi

Penguji I



Dr. H. Anlek Nurhayati, M.Si

NIP: 1969090799403200

Penguji II



Moh. Ilyas Rolls, S.Ag, M.Si

NIP: 197704182011011007

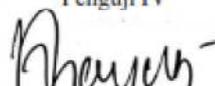
Penguji III



M. Zlmamul Khaq, M.Si

NIP: 198212022015031002

Penguji IV



Dr. H. Ahmad Suyuthi, M.Ag, M.Si

NIP: 197407212006041001

Surabaya, 12 Januari 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd. Chalik, M.Ag.

NIP 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Anggraini
NIM : I71218044
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Politik
E-mail address : diananggrainiii641@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata kelengkeng Simoketawang Kecamatan

Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2023

Penulis

(Dian Anggraini)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dian Anggraini, 2022. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai daya tarik wisatanya. Selain itu desa wisata merupakan desa yang memiliki kemandirian karena potensi alam telah dikelola secara tepat dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang tidak hanya ditempatkan sebagai obyek akan tetapi masyarakat juga harus ditempatkan sebagai subyek utama yang menentukan jalannya pengembangan desa wisata. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah Desa Simoketawang dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata kelengkeng Simoketawang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Untuk teknik dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pengelola BUMDes Simo Djojo Makmur dan Masyarakat Desa Simoketawang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah desa Simoketawang dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini bersifat memfasilitasi, dan BUMDes menjadi wadah yang memberdayakan masyarakat, serta agar masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif diperlukan adanya organisasi kreatif seperti karang taruna dan kelompok asman. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa wisata kelengkeng adalah berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yakni masyarakat terlibat secara langsung dalam memberikan ide namun tidak semua masyarakat dapat berkontribusi secara langsung. Sedangkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan diberikan masyarakat berupa sumbangan tenaga, keahlian, barang dan uang. Adapun partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan pariwisata digunakan sebagai tolak ukur dari program yang telah terealisasikan. Sedangkan partisipasi pemanfaatan hasil terdapat adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam pengelolaan hasil produk wisata.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kerangka Teori	16
1. Partisipasi Masyarakat.....	16
2. Desa Wisata.....	19
3. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat.....	23

BAB III METODELOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Pemilihan Subyek Penelitian	27
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	32
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	33
A. Gambaran Umum Desa Simoketawang	33
B. Data dan Analisis Data	41
1. Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata	41
a. Pemerintah Desa	62
b. BUMDes.....	68
c. Karang Taruna.....	47
d. Kelompok ASMAN	49
2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang	52
a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	55
b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan	68
c. Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi.....	62
d. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil.....	68

BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78
A. Jadwal Penelitian	78
B. Panduan Wawancara.....	79
C. Dokumentasi	81
D. Surat Izin Penelitian.....	85
E. Sertifikat Turnitin	86
F. Biodata Peneliti.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

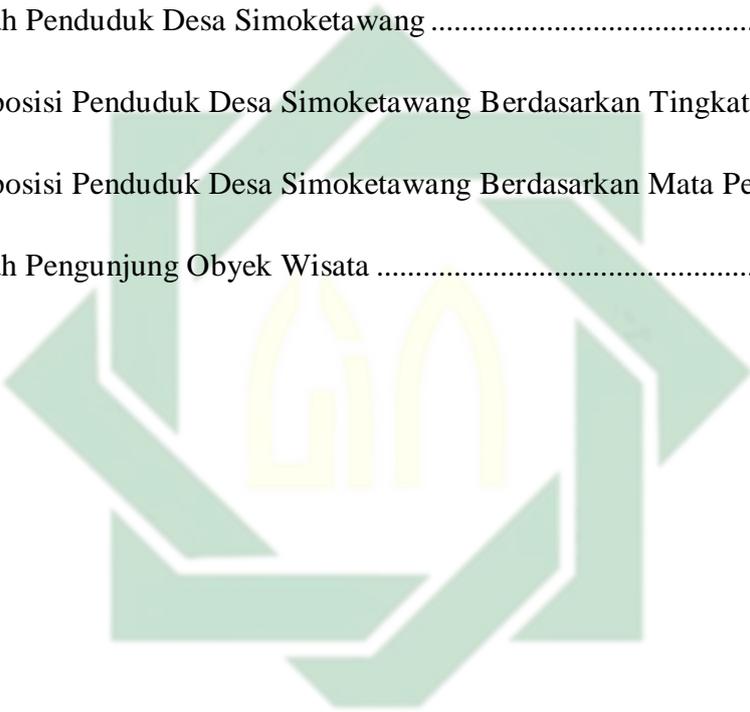
4.1 Peta Desa Simoketawang.....	33
4.2 Sarana Prasarana Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang	62
4.2 Produk Pariwisata Simoketawang.....	68



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

3.1 Daftar Nama Informan Penelitian	28
4.1 Batas-batas Wilayah Desa Simoketawang	34
4.2 Luas Wilayah Desa Simoketawang	34
4.3 Jumlah Penduduk Desa Simoketawang	35
4.4 Komposisi Penduduk Desa Simoketawang Berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	36
4.5 Komposisi Penduduk Desa Simoketawang Berdasarkan Mata Pencaharian	37
4.6 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata	40



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pembangunan adalah kata kunci untuk hampir dalam segala hal. Salah satunya adalah pengembangan pariwisata. Sebagai negara dengan potensi pariwisata yang besar. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya adalah kegiatan menggali seluruh potensi pariwisata, baik yang bersumber dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya buatan manusia yang kesemuanya perlu ditangani secara menyeluruh.

Kebijakan pemerintah terkait dengan pembangunan tujuannya tentu saja terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Setiap program pembangunan mengikuti tujuan nasional kemakmuran bersama. Pembangunan ini bisa dimulai di desa-desa yang sebagian besar warga negara Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Desa yang maju dan berdaya akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dan memberdayakan desanya masing-masing.

Keberhasilan pembangunan nasional dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat. Dengan memberdayakan masyarakat, berarti masyarakat terlibat aktif dalam pembangunan. Implementasi Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan latihan yang menyeluruh yang melibatkan setiap aspek kehidupan yang ada dan terjadi di masyarakat. Pemberdayaan di sini dapat diimplementasikan dengan fokus pada berbagai sektor, salah satunya adalah peningkatan potensi daerah. Pemberdayaan berbasis potensi daerah (alam, sosial, budaya) perlu memperhatikan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga memudahkan masyarakat dalam menerapkan dan menerima, dan di sisi lain budaya dan kearifan lokal tetap terjaga.

Pemberdayaan berbasis potensi alam juga harus memperhatikan semua aspek kelestarian lingkungan. Lingkungan harus menjadi prioritas keberlanjutan, karena hakikat kegiatan pemberdayaan adalah mencapai kemandirian masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam, sosial dan budaya daerah juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Pemanfaatan potensi tersebut dapat menjadi sumber daya yang potensial untuk menghasilkan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan dapat memediasi pengembangan sikap dan perilaku masyarakat yang dinamis.²

Selain itu, pemberdayaan berbasis potensi wilayah dan geografis akan membimbing para pemimpin/masyarakat untuk mengambil tindakan praktis, solutif, produktif yang tepat dan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan, jika dikelola dengan baik sesuai dengan daya dukung lingkungan, kualitas sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan bencana alam.³

Pariwisata dalam pembangunan merupakan sektor yang sangat dinamis dalam menangkap berbagai tren global. Desa wisata menjadi salah satu jawaban atas perkembangan tren pasar. Desa wisata diharapkan menjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Di desa inilah potensi sumber daya manusia dan alam berada dan setiap desa juga memiliki banyak keunggulan yang berbeda dengan desa yang lainnya, sehingga ada potensi yang perlu digali dan dikembangkan. Sebagian besar potensi desa wisata ini terbentuk jika dapat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Oleh karena itu, arah pembangunan yang berfokus pada pedesaan merupakan langkah yang sangat strategis, karena secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak positif. Selain itu, desa memegang peranan

² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 131-133

³ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Indonesia dari Desa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 114-115

penting dalam hubungan antar masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan yang ada di pedesaan.

Komponen pariwisata suatu daerah tujuan wisata mencakup berbagai potensi, antara lain potensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Perkembangan pariwisata saat ini berkembang ke arah desa wisata. Memandang desa sebagai kesatuan masyarakat adalah sumber segala potensi. Jika suatu daerah pedesaan memiliki potensi ekonomi, sosial dan lingkungan serta didukung oleh masyarakat yang ingin memanfaatkan potensi tersebut, bukan tidak mungkin untuk menciptakan kawasan desa wisata.

Salah satu faktor pariwisata adalah partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata itu sendiri. Partisipasi masyarakat bersifat sukarela dan berkelanjutan. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi masyarakat sebagai subjek dari semua aturan pembangunan, bukan objek pembangunan.

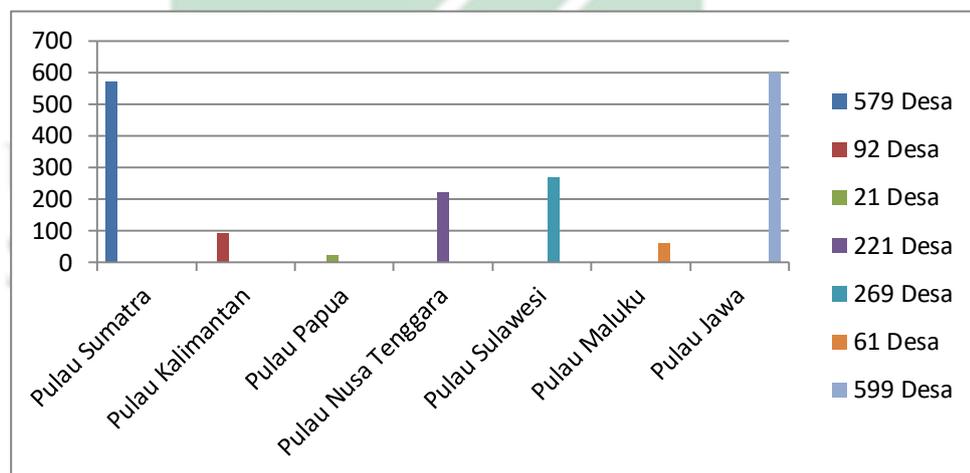
Pentingnya masyarakat sebagai penggerak kegiatan pariwisata akan mengarah pada kegiatan pariwisata yang sejalan dengan potensi lokal yang ada. Hal ini berimplikasi pada tujuan memaksimalkan kegiatan pariwisata untuk mendorong masyarakat menuju kesejahteraan dan kemandirian. Daerah wisata yang mampu bertahan dari perubahan zaman adalah yang mampu berkreasi dan berinovasi dalam pengembangan pariwisata. Situasi ini hanya dapat dieksplorasi dengan kesadaran dan perhatian masyarakat. Artinya, masyarakat lokal merupakan aktor yang paling mengetahui kondisi lingkungan dan dapat melihat kelemahan, kelebihan tantangan dan peluang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1990 Pasal 30 Tentang Pariwisata, dan telah diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009, pemerintah menyerahkan sebagian urusan di bidang penyelenggaraan kepariwisataan kepada pemerintah daerah. Pemerintah menyerahkan sebagian urusan pariwisata kepada pemerintah daerah diperluas dengan keberadaan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengenai otonomi daerah. Setiap daerah diperbolehkan memilih sektor unggulannya berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakatnya. Jika pariwisata merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan suatu daerah, maka daerah tersebut harus memiliki

berbaga karakteristik pembangunan ekonomi yang unik, serta mampu memberdayakan masyarakat luas, termasuk para pelaku dan penikmat pengembangan pariwisata.

Menurut Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Salah satu usaha pariwisata adalah kawasan pariwisata. Usaha kawasan pariwisata adalah usaha yang kegiatannya mendirikan atau mengelola suatu kawasan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Suatu kawasan wisata dapat mencakup beberapa desa dengan satu objek utama. Oleh karena itu, desa merupakan unit pembangunan terkecil di suatu wilayah.

Potensi wisata dari sebuah desa wisata pada kenyataannya memiliki efek berkesinambungan bagi keberlangsungannya kehidupan masyarakat lokal. Jumlah desa wisata yang terdaftar dalam sebaran desa wisata Indonesia sebanyak 1.831 desa, yang tersebar di beberapa pulau yakni di Pulau Sumatra terdapat 579 desa wisata, Pulau Kalimantan 92 desa wisata, Pulau Papua 21 desa wisata, Pulau Nusa Tenggara 221 desa wisata, Pulau Sulawesi 269 desa wisata, Pulau Maluku 61 desa wisata dan 599 desa wisata di Pulau Jawa.



Sumber: ADWI 2021 Kemenparekraf

Desa Simoketawang merupakan salah satu desa di Sidoarjo yang dikenal sebagai penghasil olahan makanan dari buah kelengkeng. Banyak hasil olahan makanan dengan bahan dasar kelengkeng seperti sirup dan kopi. Pengelolaan desa wisata kelengkeng dioptimalisasikan memalui BUMDes

dilakukan mulai tahun 2018 dan baru diresmikan sebagai desa wisata pada Desember 2021. Program pengembangan yang sudah direncanakan yakni minimal ada 1 pohon kelengkeng ditanam di setiap rumah warga, dengan membagikan 500 bibit pohon kelengkeng secara gratis ini merupakan langkah Pemerintah Desa Simoketawang untuk mewujudkan desa wisata kelengkeng di wilayahnya.

Pengembangan Desa Wisata Kelengkeng sebagai destinasi wisata dilakukan dengan pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan sesuai dengan prinsip keseimbangan dan keserasian kepentingan berbagai stakeholders pembangunan pariwisata baik pemerintah, maupun masyarakat.

Konsep wisata berbasis masyarakat memposisikan masyarakat sebagai aktor dan penerima manfaat akan membuahkan hasil nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil pembangunan hingga evaluasi akan sangat menentukan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang. Peran masyarakat sangat menentukan kesejahteraan dan kualitas hidup yang dapat dinikmati masyarakat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Kelengkeng berbasis masyarakat (*Community based tourism-CBT*) di Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Sebagai komponen utama dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, penduduk lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Tapi ironis ketika masyarakat lokal hanya berperan sebagai objek atau penonton yang tidak ikut terlibat atas pengelolaan pariwisata ditanahnya sendiri, atau terlibat ketika pelaksanaan kegiatan saja sementara pada saat perencanaan, masyarakat belum sepenuhnya terlibat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata kelengkeng Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata kelengkeng Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penulis berbarap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap beberapa aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah khasanah keilmuan sebagai bahan pustaka dan ikut serta dalam pengembangan pemikiran bagi mahasiswa yang tertarik untuk meneliti tentang pengembangan desa wista, terutama dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan kepada lembaga yang diteliti, melainkan juga dapat memberikan manfaat positif sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat kepada masyarakat lokal.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya pada program studi Ilmu Politik dan menjadi referensi bahan bacaan kepada mahasiswa juga masyarakat dalam mengembangkan wawasan keilmuan dibidang soaial politik.

E. Definisi Konseptual

1. Partisipasi Masyarakat

Adapun partisipasi masyarakat ialah keterlibatan serta keikutsertaan masyarakat secara sadar serta sukarela dalam proses pembangunan yang melingkupi tahapan pengambilan keputusan, tahapan pelaksanaan kegiatan, tahapan pengamatan serta evaluasi pembangunan, serta tahapan pemanfaatan hasil pembangunan. Theresia, A., et al., (2014) mendeskripsikan partisipasi rakyat dalam kegiatan pembangunan sebagai perwujudan dari kesadaran serta kepedulian dan juga tanggung jawab masyarakat akan pentingnya pembangunan yang bermaksud untuk memperbaiki mutu-hidup mereka.⁴

2. Desa Wisata

Desa wisata ialah sebagian maupun keseluruhan area pedesaan yang mempunyai potensi, aktivitas, produk serta diintegrasikan dengan akomodasi dan juga sarana pendukung yang lain guna pengembangan pariwisata. Hal diatas dikemas sebagai rangkaian produk pariwisata yang diurus sebagai persisten oleh rakyat lokal dengan merefleksikan totalitas keadaan dengan mengedepankan kearifan, keaslian, keunikan, arsitektur bangunan, tata ruang desa, dan sejenisnya.⁵

Menurut Nuryanti (1993), Desa wisata merupakan sebuah tatanan integrasi antara atraksi, akomodasi, serta sarana pendukung yang disuguhkan dalam sebuah struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlaku.⁶ Sementara itu menurut Joshi (2012), Desa Wisata (rural tourism) ialah pariwisata yang terdiri dari

⁴ Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 198

⁵ Fransisco Situmorang dan Saptono Nugroho, "Peran Kaum Milenial Sebagai Cross-Cutting Interpretasi dalam Pengembangan Desa Wisata Pelaga Kabupaten Badug Bali". *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol.8 No.1, 2020, 3

⁶ Putu Chirs Susanto, dkk. Peran Sektor Keempat dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). *SSRN Electronic Jurnal*, Vol.11 No.2, 2016, 123

keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang istimewa yang secara totalitas mampu menarik wisatawan.⁷

3. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*)

Menurut (Binns & Nel 2002) pariwisata berbasis masyarakat atau pariwisata kerakyatan (*Community Based Tourism*) ialah inisiatif yang bermaksud untuk meningkatkan peran masyarakat baik sebagai sasaran pembangunan pariwisata ataupun sebagai pemeran pelaksana pembangunan wisata sangat penting dalam siklus pengembangan wisata yang berkelanjutan.

CBT ialah model manajemen pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan meminimalkan dampak negatif lingkungan serta budaya dan pada saat yang serupa juga menciptakan ekonomi masyarakat yang positif.⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, kemudian tiap-tiap babnya akan dipecah lagi ke dalam beberapa sub-bab yang saling memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Agar diperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penulisan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. merupakan bagian paling awal sebagai tempat menguraikan alasan peneliti melakukan penelitian atas permasalahan yang diangkat, serta gambaran secara luas mengenai penelitian ini melalui latar belakang yang diulas dengan teknik penyampaian umum-khusus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan termasuk juga di dalamnya definisi konseptual.

⁷ Antara Made dan I Nyoman Sukma Arida, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*, (Bali: Pustaka Larasan, 2015), 7

⁸ Ernawati, Tingkat Kesepian Desa Thingan-Klukung Bali sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata Politeknik Negeri Bali*, Vol.10 No.1, 2

Bab kedua, berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan yang terkait dengan tema penelitian.

Bab ketiga, bab yang memaparkan mengenai metodologi penelitian. Memuat secara terperinci metode penelitian-penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya, pada bab ini terdapat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat, merupakan bab inti dalam penelitian, memuat penyajian data dan analisis data, dengan menguraikan tentang hasil temuan dan pembahasan dari data yang diperoleh pada saat penelitian. Menurut peneliti bab keempat ini merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kelengkeng Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”.

Bab kelima, merupakan bagian penutup. Pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi dari temuan penelitian. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran atau rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisikan mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan saat ini. Berikut ini merupakan tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menjadi acuan referensi dalam mengembangkan penelitian yang ada menjadi sebuah penelitian yang terbaru dan terupdate.

Dalam proses pembangunan desa wisata cara untuk lebih melibatkan masyarakat yaitu dengan melakukan pengembangan berbasis masyarakat. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Dian Herdiana dengan judul *Peran Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*.⁹ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan cara untuk lebih melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga mengakui keberadaan masyarakat sebagai bagian integral dari desa, oleh karena itu proses yang dilakukan sepenuhnya ditujukan untuk memberdayakan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Pengembangan suatu kawasan wisata akan lebih baik jika dibarengi dengan pengembangan fasilitas dan sarana prasarana. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Desy Mulya Sari, dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata*

⁹ Dian Herdiana, *Peran Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, Jurnal Jumpa, Vol.6 No.1, 2019, 63-86

Borobudur.¹⁰ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sarana prasarana desa. Dalam penelitian ini metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur dan kajian pustaka. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat borobudur ini telah sukses berpartisipasi dalam membentuk, membangun, serta mengembangkan kawasan wisata Borobudur dengan hadirnya tempat-tempat wisata yang lain yang dibentuk oleh masyarakat local setempat. Tetapi sayangnya pengembangan kawasan ini tidak dibarengi dengan peningkatan fasilitas serta pula sarana prasarana yang bermanfaat untuk permukiman masyarakat sendiri. Padahal fasilitas, sarana dan prasarana tersebut bisa lebih membangun desa serta pula menciptakan permukiman tersebut jadi lebih baik.

Bentuk keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan sebuah ide dan gagasan dalam pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan pada penelitian yang ditulis oleh Rifqy Widayuni, dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tagamus*.¹¹ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desa sidokaton kecamatan gisting kabupaten tanggamus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata diawali dari partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, uang ataupun harta benda. Partisipasi masyarakat dalam wujud pikiran dilakukn dengan musyawarah yang melibatkan perangkat desa serta masyarakat setempat. Akan tetapi masyarakat belum berperan aktif dalam aktivitas pengembangan desa wisata

¹⁰ Desy Mulya Sari, Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur, *Jurnal Modul*, Vol.15 No.2, 2015, 133-139

¹¹ Rifqy Widayuni, Skripsi: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tagamus*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019)

sebab masyarakat belum mempunyai keterbukaan dalam menyampaikan ide pokok gagasan dalam perencanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam wujud tenaga dilakukan dengan gotong royong secara teratur melibatkan seluruh masyarakat sedangkan partisipasi masyarakat melalui uang dilakukan dengan sumbangan berupa uang, barang ataupun makanan. Adapun Tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata telah berjalan dengan cukup baik, dilihat dari kekompakan aparat desa serta warga dalam memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan, dan bertindak bersama dalam membagikan dukungan, sehingga masyarakat sangat antusias dan sukarela dalam proses menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata.

Dalam meningkatkan sebuah objek wisata diperlukan kepedulian besar dari masyarakat setempat. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Siti Asiyah, Kartika Rose Rachmadi, dengan judul *Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Coban Parang Tejo Malang*.¹² Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi promosi yang tepat dan mengidentifikasi kendala-kendala yang ada di Coban Parang Tejo Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa wisata Perinci yang memiliki Coban Parang Tejo sebagai destinasi wisata menggambarkan desa berpotensi yang masyarakatnya mempunyai kepedulian besar dalam mengelola serta meningkatkan wisata yang terdapat di dalamnya. Konsep CBT telah diterapkan dalam pengelolaan pariwisata yang diaplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal, pengelolaan wisata yang berwawasan lingkungan, selain itu tentu terdapatnya peran pemerintah, sehingga terciptanya aktivitas usaha masyarakat.

Diperlukan beberapa strategi dan program untuk mengembangkan desa wisata. Hal ini erdasarkan pada penelitian yang ditulis oleh Ni Ketut Arismayanti, Sapto Nugroho, dan I Putu Sudana, *Strategi Pengembangan*

¹² Siti Asiyah, Kartika Rose Rachmadi, Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Coban Parang Tejo Malang. *Jurnal JBMP*, Vol.6 No.2, 56-65

*Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Adat Panglipuran Bangli.*¹³

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta menganalisis strategi dan program pengembangan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 strategi dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Adat Penglipuran, meliputi: Strategi penciptaan produk wisata berbasis masyarakat; Strategi pengembangan paket wisata berbasis desa wisata; Strategi penciptaan kelembagaan dan SDM yang handal dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran; Strategi penguatan branding serta peningkatan mutu SDM lokal.

Langkah optimalisasi dalam pengembangan desa wisata sangat diperlukan. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jafar, dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.*¹⁴ Penulis memberikan fokus penelitian sesuai dengan judul yang penulis pilih yaitu tingkat partisipasi masyarakat serta langkah-langkah optimalisasi pengembangan desa wisata di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menyampaikan pendapat, akses terhadap kebijakan pemerintah desa dan kontrol terhadap pengawasan kebijakan serta keuangan pemerintah. Kegiatan ini diakomodir serta di informasikan pada saat rapat desa yang difasilitasi oleh kepala desa secara periodik, terlebih lagi untuk sebagian desa yang terletak di dekat kantor

¹³ Ni Ketut Arismayanti, et.al, Strategi Pembangunan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Adat Penglipuran Bangli, *Jurnal Analis Pariwisata*, Vol.14, No.2, 2014, 47-66

¹⁴ Muhammad Jafar, Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang, *Jurnal Kapemda*, Vol.13, No.7, 2018, 1-12

kepala desa, aktivitas penyampaian aspirasi serta pendapat bisa langsung berjumpa aparat pemerintah desa.

Dalam mendorong kemandirian masyarakat tidak terlepas dari pendekatan *community based tourism*. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang ditulis oleh Neny Marlina, *Kemandirian Masyarakat Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketenger Kabupaten Bayumas*.¹⁵ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun kemandirian masyarakat desa wisata Ketenger sebagai penyangga wisata Baturraden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CBT tidak lepas dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai program dan kegiatan yang mendorong kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Ketenger menunjukkan adanya perubahan sektor ekonomi masyarakat dan peningkatan PADes. Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya ketergantungan masyarakat pada aktor luar dalam mengelola pariwisata.

Kesadaran diri masyarakat sangat diperlukan dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Yuliana Titis Wahyuningrum, *Dampak Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta*.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profil Desa Wisata Rumah Dome, partisipasi warga Kampung New Nglepen dalam pengembangan pariwisata, serta dampak ekonomi pariwisata bagi warga Kampung New Nglepen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Kampung New Nglepen belum

¹⁵ Neny Marlina, *Kemandirian Masyarakat Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketenger Kabupaten Bayumas*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol.4 No.1, 2019, 17-26

¹⁶ Yuliana Titis Wahyuningrum, *Dampak Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.9 No.1, 2017, 21-34

sepenuhnya turut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di desa wisata rumah dome. Kesadaran diri untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di desa wisata rumah dome masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat di tiap tahapan partisipasi dalam pengembangan desa wisata, masyarakat belum sepenuhnya turut berpartisipasi. Pembentukan desa wisata rumah dome ini memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat kampung new nglepen. Dampak yang dialami masyarakat berupa peningkatan pemasukan dengan tingkatan kenaikan sekitar 22,74%.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukam dalam pengembangan sebuah objek wisata. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang ditulis oleh Imanir, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek wisata salu kula dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata salu kula yang ada di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah partisiapsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata salu kula bisa dikatakan besar sebab partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan, partisipasi dalam bentuk kegiatan, partisipasi dalam bentuk pemanfaatan evaluasi serta partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil dimana masyarakat ikut serta dan terjun langsung dalam pengembangan objek wisata salu kula.

Partisipasi aktif dari masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik berupa pikiran, tenaga, keahlian dan barang. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang ditulis oleh Riska, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Warung Terapung Berbasis Ekonomi Kreatif di*

¹⁷ Imanir, Skripsi: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. (Polopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)

*Desa Pao Kecamatan Malangke Barat*¹⁸. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata warung terapung berbasis ekonomi kreatif di Desa Pao Kecamatan Mangkale Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata warung terapung di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat sangat aktif ataupun tinggi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata tersebut berbentuk pikiran, tenaga, keahlian serta barang. Sehingga, objek wisata warung terapung di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat berkembang dengan baik serta semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Dari uraian beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa setiap penelitian yang telah dilakukan memiliki keunikan yang tersendiri dan tentunya dengan hasil yang berbeda-beda. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan lakukan yang adalah terletak pada objek yang akan diteliti dan permasalahan yang terjadi mengenai peran pemerintah desa dan proses pelibatan masyarakat pada pengembangan desa wisata dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*).

B. Kerangka Teori

1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif seseorang atau sekelompok orang secara sadar berkontribusi dan dalam suatu program pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.¹⁹

¹⁸ Riska, Skripsi: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Warung Terapung Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat* (Polopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)

¹⁹Siti Hajar et.al, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 30

Sedangkan menurut Isbandi, partisipasi ialah keikutsertaan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi, pilihan dan keputusan yang terdapat dalam masyarakat, guna menemukan alternatif solusi pemecahan masalah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut, upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam mnegevaluasi perubahan-perubahan yang disebabkan oleh masalah tersebut.²⁰

Partisipasi diharapkan dapat meningkatkan kapasitas setiap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam setiap program dan kebijakan pemerintah serta mengambil keputusan dalam setiap kegiatan selanjutnya untuk jangka panjang.

b. Unsur-Unsur Partisipasi

Menurut Slamet dalam Theresia (2014), partisipasi masyarakat sangat bergantung pada tiga faktor utama yakni:²¹

- 1) Adanya kesempatan dan peluang yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi;
- 2) Adanya kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi;
- 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

c. Bentuk-bentuk Partisipasi

Menurut Theresia, A. et al. (2014), bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah:²²

- 1) Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan
- 2) Ikut serta dalam bentuk pelaksanaan kegiatan
- 3) Berpartisipasi dalam bentuk monitoring dan evaluasi
- 4) Partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil

Menurut Keith Davis, dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat yakni berupa:²³

²⁰Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, (Jakarta: FISIF UI Press, 2007), 27

²¹ Theresia, dkk. *Pembanunan Berbasis Masyaakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 207

²² Ibid, 198

²³ Siti Hajar et.al, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 30

- 1) Ide pikiran, adalah jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut dengan menggunakan pikiran individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ide partisipasi, dipresentasikan oleh peserta dalam sono, rapat atau konferensi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi bentuk pemikiran dapat dilakukan secara berkelompok untuk bersama-sama mengembangkan dan merancang program yang diperlukan bersama.
- 2) Tenaga adalah partisipasi di mana partisipasi dengan mendayagunakan semua tenaga yang dimiliki oleh kelompok atau individu mencapai hal-hal yang diinginkan, partisipasi ini diberikan masyarakat dalam berbagai kegiatan oleh peserta untuk perbaikan atau pembangunan desa, memberikan bantuan kepada orang lain, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi tenaga dapat membantu orang lain dalam bentuk tenaga atau energi untuk mencapai program yang diinginkan.
- 3) Keahlian adalah jenis keterlibatan di mana keahlian adalah faktor yang paling diinginkan dalam menentukan aspirasi. Menurut Hurrarah dalam Laksana (2013), partisipasi orang-orang yang memiliki keterampilan dan kemahiran adalah untuk mendorong segala bentuk usaha dan industri. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi keahlian atau keterampilan dapat menunjang usaha yang ada di masyarakat.
- 4) Barang adalah jenis partisipasi dimana keterlibatan dilakukan untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Huraerah partisipasi harta benda adalah berbagai kegiatan yang dilakukan orang untuk meningkatkan atau mengembangkan desanya, Pemahaman di atas mengarah pada kesimpulan bahwa partisipasi dalam barang dapat diberikan kepada orang lain dalam bentuk makanan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

5) Uang, adalah jenis partisipasi dimana partisipasi menggunakan uang sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seringkali tingkat partisipasi dilakukan oleh orang kalangan atas Menurut Rohmad, partisipasi uang merupakan bentuk partisipasi untuk memfasilitasi dan memperlancar usaha-usaha dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang membutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi uang merupakan modal yang besar untuk mewujudkan kebutuhan yang diharapkan.

2. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Definisi menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), desa wisata adalah kawasan pedesaan yang dapat mencerminkan keaslian desa dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan keunikan arsitekturnya serta tata ruang khas atau kegiatan perkomomian yang unik, dapat digunakan untuk mengembangkan potensi berbagai komponen pariwisata.²⁴

b. Tujuan Desa Wisata

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pembangunan kepariwisataan diuraikan beberapa hal, pembangunan itu ditujukan untuk; 1) Mendorong pertumbuhan ekonomi 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat 3) Mengentaskan kemiskinan 4) Mengatasi pengangguran 5) Melestarikan alam dan lingkungan hidup 6) Memajukan kebudayaan 7) Meningkatkan citra bangsa 8) Memupuk rasa cinta tanah air 9) Memperkukuh rasa jati diri dan kesatuan bangsa.

²⁴ Yuliana Titis Wahyuningrum, Dampak Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Rumah Dome, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.9 No.1, 2017

Selain itu desa wisata juga mempunyai tujuan lain diantaranya ²⁵

- 1) Masyarakat mempunyai kesadaran akan peluang serta kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari aktivitas pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- 2) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat menjadi subjek atau pelaku penting pada pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait pada meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan pada daerah.
- 3) Membangun serta menumbuhkan perilaku dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh serta berkembangnya kepariwisataan di daerah serta manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat serta memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang terdapat di masing-masing daerah.
- 4) Sebagai wadah eksklusif bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi wisata dan terciptanya sapta pesona pada lingkungan daerah destinasi wisata serta menjadi unsur kemitran baik bagi Pemerintah propinsi maupun Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota).
- 5) Peningkatan penjualan produk lokal, dapat memberikan kemudahan akses untuk masyarakat untuk melakukan penjualan ke luar daerahnya atau bahkan ke luar negeri sekalipun. Hal ini juga perlu didukung dengan branding yang kuat dari desa dan SDM yang mampu untuk manajemen penjualan.

²⁵ Alfiatun Ni'mah, Skripsi *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kayen Kabupaten Pati)* Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo), 49

c. Syarat Pembentukan Desa Wisata

Menurut Cooper et al. (1998), terdapat empat komponen utama yang harus dimiliki oleh produk wisata, yaitu:²⁶

- 1) Attractions Atraksi adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah untuk dikunjungi. Jenis-jenis atraksi antara lain adalah alam, budaya serta hasil buatan manusia.
- 2) Amenities Amenities adalah segala fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan di tempat tujuan. Fasilitas penunjang ini seperti akomodasi, restoran serta toko souvenir.
- 3) Accesibility yakni kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata memengaruhi kesuksesan dari produk wisata tersebut.
- 4) Ancillary Services merupakan jasa tambahan yang menyediakan layanan termasuk didalamnya adalah pemandu wisata, jasa kurir, agen periklanan, konsultan, penyediaan pembinaan dan edukasi, pemasaran, serta koordinasi aktivitas. Keempat komponen tadi secara ideal wajib dimiliki dan disediakan di tempat wisata.

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan, diantaranya sebagai berikut:²⁷ 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan aneka macam jenis alat transportasi; 2) Memiliki obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata; 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima serta memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata dan para wisatawan yang datang ke desanya; 4)Keamanan di desa tersebut terjamin; 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; 6)

²⁶ Yustika Kristiana, Et.al, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pasir Eurih*, Posiding Konferensi Nasional PKM dan CSR Ke 2 Padang, 2016

²⁷ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)

Beriklim sejuk atau dingin; 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang telah dikenal oleh masyarakat luas.

d. Dampak Adanya Desa Wisata

Eksistensi sebuah desa wisata tentu mempunyai dampak bagi masyarakat sekitar, antara lain :²⁸

1) Pengaruh terhadap sektor ekonomi

Sektor ekonomi bisa menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi atau mempunyai daya tarik wisata. dampak ekonomi dari aktivitas pariwisata menurut Yoeti (2008) ialah: a. dapat menciptakan kesempatan berusaha b. dapat meningkatkan kesempatan kerja (employment) c. dapat meningkatkan pendapatan d. dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, dan lainnya.

2) Perubahan penggunaan lahan

Perkembangan aktivitas pariwisata tidak hanya berdampak di sektor ekonomi saja, namun juga perkembangan ruang wilayah seperti perubahan guna lahan, perluasan kawasan terbangun, dan lainnya. menurut Sugandhy (1989), yang dimaksud dengan penggunaan lahan ialah suatu proses yang berkelanjutan pada pemanfaatan lahan untuk pembangunan secara optimal serta efisien.

3) Pengaruh terhadap kondisi sosial

Martin (1998) menyatakan dampak sosial pariwisata selama ini cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Perubahan perilaku ini merupakan sebagai bentuk respon terhadap obyek yang ada disekitar lingkungan.

²⁸ Pamungkas, I. T. D dan Muktiali M. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat, *Teknik PKW (Perencanaan Wilayah Kota)* Vol.4 No.3, 364-365

3. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

a. Pengertian Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*)

Pariwisata berbasis masyarakat adalah jenis pariwisata yang menggunakan partisipasi masyarakat sebagai elemen utama pariwisata untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan.²⁹

Konsep pembangunan masyarakat berbeda dengan pembangunan tradisional. Model top-down diyakini telah melupakan konsep dasar pembangunan itu sendiri, meninggalkan masyarakat tanpa peningkatan kualitas hidup dan bahkan dirugikan atau bahkan termarginalisasi di lingkungannya sendiri. Dalam model bottom-up, pembangunan sebagai pembelajaran sosial memerlukan keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal, agar pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang kehidupannya paling dipengaruhi dari adanya pembangunan tersebut.³⁰

Konsep pembangunan berbasis masyarakat sangat penting sebagai desain dasar pembangunan. Pertama, ada sumber daya lokal (*local resources*) yang secara tradisional dikendalikan dan dikelola oleh masyarakat lokal. Masyarakat lokal dianggap berkompeten untuk mengelola lingkungan karena mereka telah mewariskan kearifan ini secara turun temurun. Kedua, adanya tanggung jawab lokal (*local accountability*) artinya pengelolaan oleh masyarakat setempat seringkali lebih bertanggung jawab karena kegiatan yang mereka lakukan akan secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat setempat sudah memiliki kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam di wilayahnya. Titik dasar kegiatan pengelolaan dalam konsep kemasyarakatan dimulai dari

²⁹ I Made Adikampana, *Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Bali: Cakra Press, 2017), 5

³⁰ Ni Ketut Arismayanti, et.al, Strategi Pembangunan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Adat Penglipuran Bangli, *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol.14, No.2, 2014, 53

masyarakat itu sendiri, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis kemampuan, dan mengendalikan sumber daya yang ada.

**b. Tujuan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
(Community Based Tourism-CBT)**

Menurut Suansri (2003) pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mengacu pada pariwisata yang mengintegrasikan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya. Dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pengunjung tentang cara hidup masyarakat lokal. Pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat bertujuan untuk:

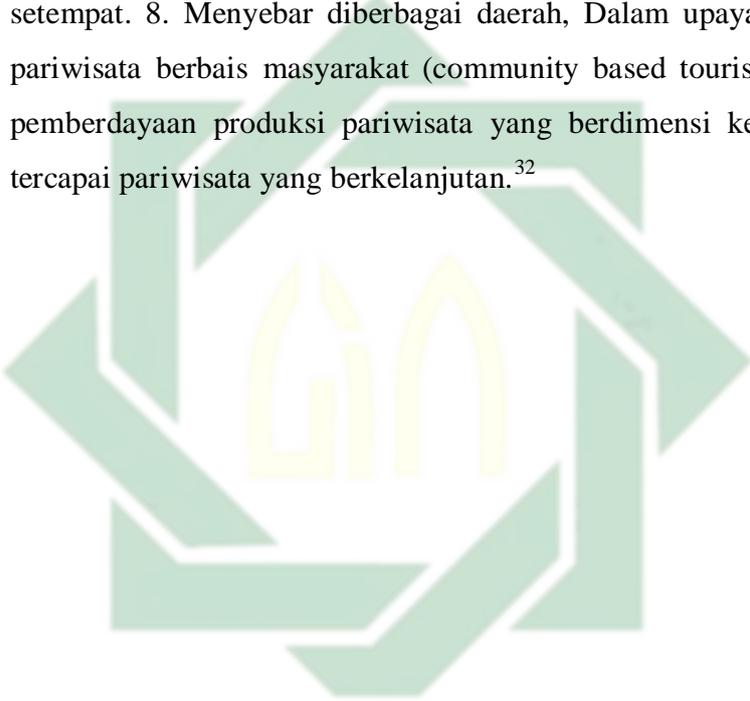
- 1) Memberdayakan masyarakat;
- 2) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial budaya dari pembangunan kepariwisataan;
- 3) Memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota masyarakat.³¹

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong kemitraan antara para pihak pemangku kepentingan terkait. Dalam konteks ini, masyarakat lokal harus disadarkan akan potensi yang dimilikinya sehingga mempunyai rasa ikut memiliki terhadap berbagai sumber daya alam dan budaya yang menjadi aset pengembangan pariwisata.

Konsep community tourism memiliki ciri-ciri ideal, antara lain: 1. Skala usaha yang dikembangkan adalah skala kecil, dan usaha menengah ke bawah. 2. Pelakunya adalah masyarakat kelas menengah ke bawah atau biasanya didominasi masyarakat local (*locally owned and managed*) 3. Input yang digunakan dalam konstruksi dan operasi kurang bersumber dari daerah setempat atau komponen impornya kecil.

³¹ Yustisia Kristiana, et al. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pasir Eurih*, Posiding Konferensi Nasional PKM dan CSR ke 2 Padang, 2016.

4. Aktivitas berantai (*spin off activity*) baik individu maupun kelembagaan, yang akan membawa manfaat langsung yang lebih besar bagi masyarakat setempat. 5. Berbasis budaya lokal, karena pelakunya adalah masyarakat lokal. 6. Ramah lingkungan karena terkait dengan tidak adanya konversi lahan skala besar, tidak ada perubahan besar pada bentang alam. 7. Tidak seragam karena bercirikan keunikan daerah setempat. 8. Menyebar diberbagai daerah, Dalam upaya mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) diperlukan pemberdayaan produksi pariwisata yang berdimensi kerakyatan agar tercapai pariwisata yang berkelanjutan.³²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³² Loc.cit

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang keseluruhan pengalaman subjek penelitian, dengan cara menjabarkandalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus secara alami dan menggunakan berbagai metode ilmiah.³³

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan data, informasi ataupun pengalaman informan guna memecahkan masalah data yang tersedia saat ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian guna mendapatkan hasil penelitian atau data yang valid dari informan. Peneliti memilih lokasi sesuai dengan judul, adapun penelitian ini dilaksanakan di desa wisata kelengkeng Simoketawang, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena dalam pengembangan desa wisata kelengkeng Simoketawang dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat sekitar. Desa wisata Simoketawang selain menyediakan wisata petik kelengkeng juga mengelola kelengkeng dengan berbagai

³³ Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya. 2007), 6.

macam olahan buah kelengkeng sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan atau dijadwalkan kurang lebih dalam 3 (tiga) bulan terhitung Juli 2022 s/d Oktober 2022.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diminta untuk memberikan informasi sesuai dengan masalah penelitian.³⁴ Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, seseorang atau informan yang mengerti dan paham tentang situasi yang terjadi/memberikan keterangan berupa informasi tentang fenomena yang terkait dengan penelitian ini. dengan pertimbangan dan penentuan informan secara matang untuk memberikan data secara maksimal dan komprehensif.³⁵ Dengan demikian maka nantinya informasi yang dibutuhkan akan jelas dan juga terpercaya. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan informasi dan data yang lebih akurat. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat di desa simoketawang, pengelola BUMDes Djojo Makmur desa wisata kelengkeng dan pemerintah desa Simoketawang yang mengetahui proses pengembangan desa wisata kelengkeng yaitu kepala desa dan perangkat desa.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 107.

³⁵ Suharsimi dan Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006) 28.

Tabel 3.1
Daftar Nama Informan Penelitian

Nama	Jabatan
Abdul Waras	Kepala Desa Simoketawang
Suyantok	Sekretaris Desa Simoketawang
Nur Afifah	Kelompok ASMAN (Asuhan Mandiri)
Kiswati	Pengelola BUMDes Simo Djojo Makmur
Ainun Annajiyah	Pengelola BUMDes Simo Djojo Makmur
Intan Ayu Maulidina Wardani	Masyarakat Desa Simoketawang
Asrofah Febrianti	Masyarakat Desa Simoketawang
Misran Rusdi	Masyarakat Desa Simoketawang

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan peneliti menjadi lebih terarah dalam pelaksanaannya. Dalam menentukan tahapan-tahapan penelitian ini peneliti berdasarkan pada pendapat Lexy J. Moleong, yaitu membagi tahapan-tahapan penelitian menjadi 4 bagian di bawah ini.³⁶

1. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan awal terkait topik penelitian yang dipilih sesuai judul skripsi untuk disesuaikan dengan teori. Kemudian peneliti mulai menentukan focus permasalahan yang akan diteliti. Dan dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitian, termasuk juga izin penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahapan ini peneliti telah memperoleh surat izin melaksanakan penelitian dari instansi yang bersangkutan. Prosesnya mencakup proses

³⁶ Lexy j. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 22

mengumpulkan data yang berhubungan dengan judul skripsi yang dipilih peneliti.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini merupakan proses yang dilakukan setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Kemudian peneliti menggolongkan data yang diperoleh agar mudah ketika menganalisis data.

4. Tahap Evaluasi dan Penulisan Laporan Tahapan

Terakhir peneliti melakukan bimbingan dan diskusi dengan dosen pembimbing Skripsi yang tujuannya untuk mendapatkan masukan dan arahan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik lagi dan maksimal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara dan bagaimana mengumpulkan data yang diperlukan. Sehingga hasil akhir penelitian dapat dikumpulkan sehingga dapat menyajikan informasi yang *valid* dan *riable*.³⁷ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu fenomena yang terjadi dengan cara yang sistematis dari satu ataupun lebih elemen gejala yang muncul pada suatu objek penelitian.³⁸ Adapun tujuan dari observasi yakni mendeskripsikan lingkungan yang diteliti, aktivitas yang terjadi, orang-orang yang terlibat dalam suatu aktivitas tersebut dan makna kejadian dari sudut pandang kejadian yang diamati.

Jenis observasi yang digunakan peneliti yakni observasi partisipan. Pengamatan penelitian dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan di lokasi penelitian untuk melihat kenyataan

³⁷ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2003), 42

³⁸ Afifuddin, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2012), 134

dan fakta sosial sehingga dapat dicocokkan antara hasil wawancara atau informasi dari subjek penelitian secara langsung yang digunakan untuk mendapatkan data tentang pengembangan dea wisata. Adapun alat bantu yang dilakukan dapat observasi kali ini berupa buku catatan lapangan dan buku panduan observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi Melalui tanya jawab lisan sepihak tatap muka, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, antara lain: Pewawancara dapat menghubungi peserta secara langsung dengan informan yang selanjutnya dievaluasi, mendapatkan data mendalam, informan dapat mengungkapkan isi hatinya lebih luas, pertanyaan tidak jelas bisa diulangi dan latih dengan lebih bermakna.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat lebih leluasa untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dan semi terstruktur kepada subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara namun masih dapat dikembangkan sesuai dengan situasi yang ada. Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Adapun alat yang digunakan dalam wawancara kali ini berupa buku catatan, panduan wawancara dan alat rekam berupa handphone atau alat perekam lainnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁹ Metode dokumentasi ialah cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis berupa arsip-arsip dan

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 2006

termasuk buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal, surat kabar, arsip yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Menurut Taylor, analisis data merupakan proses yang secara formal menjelaskan secara rinci upaya yang dilakukan untuk menemukan tema dan mengajukan hipotesis.⁴¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini kegiatan analisis data dilakukan dengan cara mengelompokan data yang diperoleh dari sumber data terkait

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁴² Aktivitas dalam analisis data, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:⁴³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005),133

⁴¹ Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2012), 145.

⁴² Endang Widi Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 171

⁴³ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2015), 210.

informasi yang bermakna. Sehingga memudahkan proses penyajian data.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, lalu langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang diatur menurut kategori atau kelompok. Tampilan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alir, dan lain-lain

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengungkapan makna hasil penelitian yang dieskpresikan dalam kalimat-kalimat yang pendek, ringkas dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan dengan cara berulang kali merewiew kebenaran kesimpulan terutama dalam hal relevansi dan konsistensi kesimpulan dengan judul, tujuan dan rumusan masalah yang ada.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setiap penelitian harus memiliki data yang valid, dimana kevalidan dalam penelitian dapat dinyatakan keabsahannya melalui sebuah uji. Uji dalam penelitian ini menggunakan tahapan uji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti berupa teknik triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran yang disampaikan oleh informan, yaitu dilakukan dengan membandingkan hasil data pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian, membandingkan keadaan serta perspektif informan dengan berbagai pandangan atau pendapat yang diperlukan serta dilakukan perbandingan akurasi hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Kemudian dapat dilakukan audit dari awal hingga akhir dengan tujuan agar data yang diperoleh benar-benar data yang real dan valid. Setiap data yang valid akan menjadikan data reliable.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Simoketawang

1. Letak Geografis Desa Simoketawang

Desa Simoketawang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Jarakan, dusun Tawangsari, dusun Simokidul, dan memiliki 3 rukun warga (RW) serta tujuh rukun tetangga (RT).

Gambar 4.1
Peta Desa Simoketawang



Sumber: Maps Simoketawang, Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo⁴⁴

⁴⁴Maps Simoketawang, Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, <http://www.maps7.com/id/Simoketawang,%20Wonoayu,%20Kabupaten%20Sidoarjo,%20Jawa%20Timur,%20Indonesia.html> (Diakses pada 25 Agustus 2022).

a. Batas Wilayah Desa Simoketawang

Desa Simoketawang berkedudukan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Desa ini berjarak 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan Wonoayu, dan 15 km dari pusat pemerintahan kabupaten Sidoarjo. Desa ini merupakan dataran rendah dan mempunyai luas wilayah sekitar 96,53 ha dengan luas tanah sawah 61,98 ha dan 34,55 ha luas tanah kering. Adapun batas-batas wilayah desa Simoketawang sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas-batas Wilayah Desa Simoketawang

Sebelah Utara	Desa Simo Angina-Angin
Sebelah Selatan	Desa Jedong Cangkring
Sebelah Barat	Desa Simo Girang
Sebelah Timur	Desa Popoh

Sumber: Monografi Desa Simoketawang

b. Luas Wilayah Desa Simoketawang

Desa Simoketawang merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi dan dekat dengan saluran irigasi. Desa ini memiliki luas tanah 96,53 ha, dan di gunakan untuk pembangunan warga sebagai berikut:

Tabel 4.2
Luas Wilayah Desa Simoketawang

Pemukiman Atau Perumahan	24,275 Ha
Bagunan Umum	0,475 Ha
Makam	0,300 Ha
Irigasi Tehnis	66,640 Ha
Pekarangan	24,275 Ha
Perkebunan	9,000 Ha

Sumber: Monografi Desa Simoketawang

2. Kondisi Demografi Desa Simoketawang

Keadaan penduduk adalah keadaan yang menyangkut jumlah dan kepadatan penduduk, penyebaran, mobilitas dan dinamika penduduk serta sosial ekonomi penduduk. Berikut adalah data kependudukan desa Simoketawang :

a. Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk di desa Simoketawang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dan apabila dilihat dari demografinya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk desa Simoketawang sebanyak 1.494 jiwa, dan terdiri dari 408 Kepala Keluarga. Pengelompokan penduduk menurut jenis kelamin juga dapat digunakan untuk menghitung rasio jenis kelamin yang ada di suatu wilayah.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Desa Simoketawang

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Jarakan	373	364	737
2	Tawangsari	375	351	726
3	Simokidul	369	380	749
	Jumlah	1118	1094	2212

Sumber: Data Monografi Desa Simoketawang

b. Tingkat Pendidikan

Keadaan sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor pendidikan. Yang mana pendidikan merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang terampil dan produktif yang secara tidak langsung akan mempercepat tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan masyarakat desa Simoketawang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk Desa Simoketawang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	64
2	Sekolah Dasar	203
3	SMP/SLTP	192
4	SMA/SLTA	120
5	Akademi D1-D3	6
6	Sarjana (S1-S3)	17

Sumber: Data Monografi Desa Simoketawang

Dalam melakukan proses belajar mengajar di desa Simoketawang, telah memiliki satu Sekolah Dasar Negeri dan memiliki satu taman kanak-kanak yang berstatus swasta. Namun bukan hanya dalam hal pendidikan umum saja, desa Simoketawang juga memiliki dua Pondok Pesantren untuk anak-anak yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dan menjadi santri di Pesantren tersebut.

c. Tingkat Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan merupakan hal dalam menunjang aspek kesehatan, dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan yang memadai dapat memiliki dampak positif dalam meningkatkan Sumber daya manusia yang berpotensi. Dalam hal kesehatan desa Simoketawang memiliki satu polindes, satu paktek bidan digunakan oleh warga masyarakat dan empat posyandu.

3. Kondisi Keagamaan

Menurut data yang diperoleh bahwa penduduk desa Simoketawang mayoritas beragama Islam, sehingga memiliki tempat untuk beribadah yaitu satu masjid serta digunakan untuk pusat keagamaan seperti halnya pengajian akbar. Selain terdapat masjid, desa Simoketawang juga memiliki tujuh musholla yang berada pada setiap RT yang digunakan untuk

membantu penduduk dalam melakukan sholat berjama'ah. Selain itu desa ini tidak memiliki tempat beribadah selain agama Islam.

4. Perekonomian Masyarakat Desa Simoketawang

Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat sangat menentukan tingkat kemajuan suatu daerah. Pekerjaan biasanya dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, pekerjaan juga dapat menggambarkan status sosial seseorang.

Tabel 4.5
Komposisi Penduduk Desa Simoketawang Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Karyawan:	
	a. Pegawai Negeri Sipil	28
	b. TNI	3
	c. Swasta	220
2	Pedagang	74
3	Petani	112
4	Pertukangan	6
5	Buruh Tani	82
6	Pensiunan	5
7	Pemulung	2
8	Usaha Konstruksi	1
9	Usaha Industri/Kerajinan	1
10	Usaha Jasa Angkutan	3
8	Jasa lainnya	5

Sumber: Data Monografi Desa Simoketawang

5. Sejarah Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang

Sebuah desa di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo mempunyai gagasan untuk mengenalkan daerahnya melalui sektor pariwisata budidaya tanaman buah-buahan. Mengonservasi dan

menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.

Desa wisata Kelengkeng ini merupakan salah satu destinasi wisata yang saat ini tengah berkembang. Berdirinya destinasi wisata kelengkeng ini tak terlepas dari peran Moh. Zainudin Elyas selaku inisiator penggagas desa wisata kelengkeng. Menjadi desa wisata seperti saat ini perlu proses yang panjang. Terutama dalam membangun pola pikir warga untuk menjadi desa wisata. Awal mula menanam kelengkeng untuk menambah penghasilan perangkat desa dan dirinya. Itu mulai dilakukan di tahun 2018. Pada awalnya menanam kelengkeng di Tanah Kas Desa (TKD) menjadi bahan tertawaan. Namun itu tidak membuatnya patah semangat. Dan kini hasilnya berubah menjadi usaha yang dapat menambah (Pendapatan Asli Desa) PAD dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui desa wisata kelengkeng.

Hasil kerja keras dari Pemerintahan Desa dan jajarannya, juga dengan partisipasi masyarakat yang berhasil membangun BUMDes dan objek wisata kelengkeng sejak 2018 lalu membuahkan hasil nyata. Inovasi baru yang terjadi di Desa Simoketawang adalah inovasi sistemik antar jejaring para stakeholder di desa ini yang terdorong untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam desa untuk dapat diangkat nilainya bukan hanya sebagai sumber pertanian dan perkebunan tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata. Kemudian diawal Januari Tahun 2021, desa wisata kelengkeng terus berbenah dan baru diresmikan sebagai desa wisata pada Desember 2021. Melalui penambahan beberapa infrastruktur sebagai penunjang fasilitas desa wisata kelengkeng. Pembuatan jalan setapak ini juga bagian dari pembangunan infrastruktur yang ada di dalam kawasan desa wisata kelengkeng. Pengerjaan jalan setapak ini yang dikerjakan dengan pola swakelola dengan mengguankan tenaga kerja asli warga Desa Simoketawang. Pemerintah menggunakan sistem Padat Karya Tunai Desa sebagai upaya menganggat kembali perekonomian masyarakat Desa

Simoketawang yang sedang terpuruknya akibat dari mewabahnya Covid-19. Pengembangan desa wisata juga dilakukan dengan menerapkan program satu rumah satu kelengkeng, untuk mendukung program tersebut, sebanyak 500 bibit pohon kelengkeng dibagikan secara gratis oleh Pemerintah Desa Simoketawang ke warganya.

Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang terkenal sebagai penghasil olahan makanan dan minuman dari buah Kelengkeng. Keberadaan desa wisata kelengkeng di Desa Simoketawang menjadi potensi untuk penguatan ekonomi masyarakat lokal. Desa Simoketawang sudah dikunjungi oleh beberapa akademisi yang mendampingi riset dalam mengembangkan beberapa jenis varietas buah kelengkeng seperti new crystal dan kelengkeng merah yang jenisnya masih langka di pasaran. Kekayaan buah kecil bercita rasa manis di Desa Simoketawang itu berhasil menyuguhkan beragam produk olahan mulai dari cinderamata, sirup hingga kopi.

6. Potensi Pariwisata

Desa memiliki banyak sekali potensi yang masih belum dimanfaatkan atau belum diolah secara baik, terutama pada sektor wisata. Setiap desa memiliki potensi yang kadang masyarakat sekitarnya sendiri pun belum melihat potensi tersebut. Padahal sektor pariwisata merupakan salah satu sumber penghasilan dan mampu memberikan sumbangan yang sangat baik untuk kemandirian desa.

Potensi-potensi pariwisata yang masih belum terpublikasi sudah seharusnya digali dan disebarluaskan sehingga masyarakat bisa memanfaatkan, baik sebagai pelaku pariwisata maupun penikmat pariwisata. Potensi wisata alam yang dimiliki Desa Simoketawang bisa mendatangkan keuntungan karena menghasilkan pendapatan asli desa, selain itu masyarakat juga akan mendapatkan peningkatan perekonomian dari pengunjung yang datang. Jika dilihat dari perkembangan obyek wisata, pariwisata di desa wisata kelengkeng Simoketawang mengalami pasang

surut sejak dibukanya objek pariwisata ini. Jumlah wisatawan mengalami kenaikan di bulan tertentu dan mengalami penurunan di bulan berikutnya seperti yang tercatat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Jumlah Pengunjung Obyek Wisata

No	Bulan/Tahun	Jumlah Pengunjung
1	Desember/2021	213
2	Jamuari/2022	353
3	Februari/2022	433
4	Maret/2022	425
5	April/2022	208
6	Mei/2022	181
7	Juni/2022	358
8	Juli/2022	269
9	Agustus/2022	260
10	September/2022	246
Jumlah		2946

Sumber: Data Pengunjung Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang

Peningkatan perkembangan sektor pariwisata di Desa Simoketawang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk didalamnya adalah kebijakan pemerintah daerah yang mulai memberikan perhatian khusus terhadap potensi pariwisata. Diperlukan komitmen dari para pemangku kepentingan dalam mewujudkan Desa Wisata yang berkualitas yang mampu menyumbang terhadap keberhasilan pembangunan nasional. Faktor lain yang utama adalah peran serta masyarakat dalam setiap proses pengembangan Desa Wisata Kelengkeng di Desa Simoketawang. Peran masyarakat lokal bersama dengan pemerintah yang saling bahu membahu inilah yang dapat meningkatkan perkembangan desa wisata kelengkeng di Desa Simoketawang.

B. Data dan Analisis Data

1. Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Konsep desa wisata berbeda dengan konsep wisata pada umumnya. Desa wisata bukan hanya dituntut memiliki potensi alam yang menarik layaknya wisata alam lainnya melainkan konsep ini lebih mengedepankan karakteristik masyarakat lokal desa dengan segala seluk beluk kondisi alam serta kebudayaannya.

Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar para pemegang kepentingan dan kekuasaan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif masyarakat yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan).⁴⁵ Pengembangannya desa wisata senantiasa membutuhkan upaya dan kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah desa, maupun masyarakat.

a. Pemerintah Desa

Pemerintah memegang peranan penting melalui kepemimpinan untuk memastikan partisipasi semua pemangku kepentingan. Pemerintah desa sebagai pihak yang diberikan kewenangan dalam penyelenggaraan pembangunan tingkat desa tidak hanya harus mampu mensinergikan berbagai kebijakan pembangunan dengan pengembangan wisata yang ada, tetapi juga harus mampu mengakomodasi pengembangan desa wisata tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendorong percepatan pembangunan desa, memastikan bahwa usaha CBT yang dicanangkan oleh dukungan sektor-sektor lain bisa menguntungkan secara finansial, bisa berkelanjutan, dan bisa mendukung visi dan misi desa dalam upaya mensejahterakan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan menjaga keutuhan lingkungan yang asri. Sektor ini harus memastikan bahwa usahanya menjaga kesinambungan alam dan

⁴⁵ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 77

sosial masyarakat. Tanpa alam yang terjaga dan lestari, daya tarik utama dari CBT akan musnah.

Partisipasi masyarakat akan berkembang apabila terdapat kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi, dan kesempatan partisipasi akan mampu menumbuhkan, menggerakkan, dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat. Hal ini terjadi di desa Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang, dimana masyarakat dan pemerintah saling berkolaborasi untuk mengembangkan objek wisata, dengan kata pemerintah desa berusaha melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata.

Upaya ini dilakukan untuk memotivasi masyarakat agar terlibat aktif dalam kegiatan, baik yang sifatnya perumusan kebijakan, perumusan kebutuhan maupun dalam upaya pemecahan masalah. Tema sentral dalam model pendekatan ini adalah penggunaan prosedur demokrasi, kerjasama atas dasar kesukarelaan, keswadayaan, dan pengembangan kepemimpinan lokal.

Program desa wisata dalam pelaksanaannya harus mempunyai asas kemanfaatan untuk semua pihak bagi pemerintah desa maupun masyarakat desa itu sendiri. Bagi pemerintah desa dengan adanya program desa wisata sedikit banyak dapat membantu keseimbangan pengelolaan keuangan desa, karena desa diseluruh Indonesia hampir semuanya masih mengandalkan anggaran belanja pendapatan desa (APBD) mengandalkan tanah bengkok/tanah adat /tanah khas desa.

Dijelaskan dalam Undang – Undang No 6 Tahun 2014 pasal 80 ayat 4 bahwa: Prioritas, program, kegiatan, dan kebutuhan Pembangunan Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dirumuskan berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat Desa yang meliputi: a. peningkatan kualitas dan akses terhadap pelayanan dasar; b. pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan berdasarkan kemampuan teknis dan sumber daya lokal yang tersedia; c. pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif; d. pengembangan dan pemanfaatan teknologi

tepat guna untuk kemajuan ekonomi; dan e. peningkatan kualitas ketertiban dan ketenteraman masyarakat Desa berdasarkan kebutuhan masyarakat Desa.

Pemerintah desa Simoketawang turut mengembangkan dan membantu pengimplementasian kegiatan-kegiatan desa wisata di Simoketawang. Pemerintah desa membantu implementasi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kelengkeng ini dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan bantuan dana pengembangan. Peran pihak pemerintah ini memang secara tidak langsung dan terkait dengan kegiatan-kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kelengkeng, tetapi kontribusi pihak pemerintah dapat membantu mempersiapkan masyarakat untuk mengembangkan kawasan pariwisata menjadi lebih baik. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Abdul Waras:

“Pengidentifikasian terhadap potensi desa oleh pemerintah desa sangat diperlukan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. desa wisata diadakan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Bila potensi yang ingin diangkat desa tidak melibatkan masyarakat desa dalam hal ini ketrampilan atau keahlian masyarakat desa hal itu akan menimbulkan persoalan antara masyarakat dan pemerintah desa. Karena mayoritas masyarakat desa adalah petani, pemerintah desa bisa menjadikan sawah atau kebun sebagai obyek wisata cara bercocok tanam atau wisata panen kebun yang dapat dinikmati langsung di tempat dengan biaya terjangkau.”⁴⁶

Sebisa mungkin pemerintah desa membantu mengembangkan potensi masyarakat desa tersebut bisa dengan bentuk pembekalan, pelatihan dan pengembangan pada potensi yang dimiliki, agar masyarakat desa mampu selalu berinovasi dengan karya-karya yang dibuatnya, selain itu dukungan berupa bantuan modal yang ringan serta terjangkau juga cukup membantu masyarakat, dengan mengadakan pelatihan berupa:

⁴⁶ Abdul Waras, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di Kantor Desa Simoketawang

- 1) Program satu rumah satu kelengkeng. untuk mendukung program tersebut, sebanyak 500 bibit pohon kelengkeng dibagikan secara gratis oleh Pemerintah Desa Simoketawang ke warganya.
- 2) Program pelatihan dan pengembangan varietas kelegkeng, karena Masyarakat desa memiliki keterampilan yang memadai tentang bercocok tanam.
- 3) Program sarana penunjang wisata (swing, selfie, kolam renang, kafe dan lain-lain).
- 4) Program pelatihan pengembangan usaha desa wisata, karena Masyarakat desa memiliki keterampilan dalam memproduksi sesuatu yang bernilai ekonomi tinggi.
- 5) Program pemeliharaan ketentraman, ketertiban masyarakat.

Ketepatan dalam memilih apa yang akan dikembangkan dan dikenalkan dalam desa wisata sangat membantu untuk pengembangan desa dan masyarakat desa karena bila tidak tepat akan menjadi permasalahan pada semua pihak dan program tersebut tidak mampu bertahan lama. Partisipatif dapat pula digunakan atau diterapkan sebagai strategi kebijakan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipatif sebagai pendekatan berarti sebagai suatu metode yang digunakan untuk mengenal lebih dekat dan menganalisis lebih tepat. Partisipasi sebagai suatu pendekatan dan partisipasi sebagai suatu strategi kebijakan, kedua-duanya adalah perlu diterapkan dan dilaksanakan, agar supaya segala sesuatu yang dihadapi dapat dikenali secara jelas dan penganalisaannya dapat dilakukan secara tepat, dan selanjutnya dapat ditentukan cara bagaimana pemecahannya dan tindakan pencapaian tujuan dan sasarannya dilakukan secara tepat dan terarah sesuai kebutuhan masyarakat.

Dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai bantuan kepada masyarakat untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka dan kemudian bertindak sehingga kebutuhan mereka bisa terpenuhi, menekankan

pentingnya pembangunan berbasis masyarakat didasari oleh sebuah motivasi untuk mengembangkan dan mendorong struktur masyarakat agar menjadi lebih berdaya.

b. BUMDes

Terkait dengan salah satu prinsip dari konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang menjelaskan bahwa harus ada lembaga yang terbentuk di masyarakat sebagai wadah dalam menampung aspirasi masyarakat. Dalam pengelolaannya, desa wisata memerlukan perencanaan yang baik. Perencanaan merupakan pengorganisasian masa depan untuk mencapai tujuan tertentu. Selama ini desa wisata kelengkeng termasuk sebagai salah satu desa wisata di Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo yang baru berkembang. Desa wisata ini tergolong baru. Desa wisata yang menawarkan wisata alam perkebunan kelengkeng. Maka sangat penting adanya pengelolaan yang baik untuk kebaikan desa wisata ke depan dan masyarakatnya.

Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya. BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*) sehingga membutuhkan kerjasama yang sinergis antara pengurus, pemerintah desa, masyarakat serta instansi terkait. BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial.⁴⁷

Kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes. BUMDes didirikan dengan tujuan yang jelas yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Tujuan tersebut, akan dicapai diantaranya dengan cara memberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif.

⁴⁷ Wiratna Sujarweni, *Akuntansi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Perss, 2019), 31

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara akuntabel. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, professional, mandiri dan bertanggungjawab.

BUMDes Simo Djojo Makmur yang mempunyai wewenang untuk mengelola seluruh aset yang dimiliki oleh Desa Simoketawaang. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai organisasi pengelola desa wisata yang menciptakan suatu sistem yang terintegritas antar stakeholders, baik itu pemerintahan desa maupun antar pengelola daya tarik wisata, pelaku usaha pariwisata maupun organisasi kemasyarakatan di tingkat desa. Melalui pembentukan BUMDes ini, masyarakat juga akan terbantu dalam hal pendanaan untuk pengelolaan desa wisata. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Kiswati selaku pengelola BUMDes Simo Djojo Makmur:

“Mekanisme operasionalisasi BUMDes diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat desa tanpa memandang latar belakang perbedaan apapun. Untuk itu, masyarakat desa perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat menerima gagasan baru tentang lembaga ekonomi yang memiliki dua fungsi yakni bersifat sosial dan komersial.”⁴⁸

BUMDes menjadi wadah yang memberdayakan masyarakat desa Simoketawaang. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban masing-masing Pemerintah Desa dan pengurus BUMDes untuk menumbuhkan rasa peduli tentang program yang akan dilaksanakan di desa. Seperti halnya yang diinformasikan oleh Mbak Ainun selaku pengelola BUMDes Simo Djojo Makmur:

“BUMDes Simodjojo Makmur menjadi wadah perencanaan usaha yang dibangun di tingkat desa, tentunya usaha yang dibangun harus bertujuan memandirikan masyarakat secara ekonomi, sosial maupun kebudayaannya. BUMDes Simodjojo Makmur sudah menjalankan perannya yakni sebagai kelembagaan yang merencanakan usaha-usaha yang akan dijalankan di tingkat Desa. Termasuk merencanakan pemerataan di tengah-tengah masyarakat.”⁴⁹

⁴⁸ Kiswati, wawancara oleh penulis tanggal 30 September 2022 di Simo Djojo Cafe

⁴⁹ Ainun, wawancara oleh penulis tanggal 3 September 2022 di Simo Djojo Cafe

Salah satu peran dari BUMDes sebagai mediator, sebab dengan hadirnya BUMDes tentunya akan menjadi wadah perencanaan usaha-usaha yang akan dibangun di tingkat desa. Hal demikian membuktikan peran BUMDes sebagai fasilitator yang tentunya sangat visioner dalam melihat permasalahan desa yang ada. Dengan adanya perencanaan usaha yang akan dibangun, maka institusi ini berperan menjadi pemandu proses, segala pengambilan kebijakan dalam perencanaan akan dipandu oleh BUMDes agar dengan mudah memperoleh tujuan yang ingin dicapai, kemudian Peran BUMDes sebagai motivator ini dipandang sebagai ujung tombak dan pionir badan usaha untuk memotivasi masyarakat yang ada di desa simoketawang. Hal tersebut menurut peneliti bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam segala bentuk kegiatan pengembangan desa wisata kelengkeng.

c. Karang Taruna

Karang Taruna merupakan salah satu organisasi yang dapat mengambil prakarsa dalam menangani masalah pemuda, sebagaimana dikemukakan Hidayatullah bahwa Karang taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah atau tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda.⁵⁰ Dengan demikian Karang Taruna dapat mawadahi sekaligus mengarahkan apa yang dikehendaki generasi muda seseuai dengan misinya yang mengarah pada perubahan tingkah laku positif melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Salah satu potensi yang ada di masyarakat dalam menunjang proses pembangunan adalah adanya partisipasi dan dedikasi yang tinggi dari para pemuda yang sadar akan kedudukan dan peranannya sebagai generasi penerus.

Untuk memajukan sektor pariwisata diperlukan pengembangan yang terpadu dari berbagai pihak, salah satu cara adalah mendukung pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh organisasi yang kreatif,

⁵⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta. Yuma Pustaka, 2010)

seperti karang taruna yang aktif dalam mengelola obyek wisata di Simoketawaang. Karang taruna berupaya untuk menjembatani kebutuhan masyarakat di bidang sosial.

Adapun upaya yang dilakukan karang taruna dalam meningkatkan partisipasi masyarakat antara lain:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam bekerja sama, gotong royong untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan bersama,
- 2) Meningkatkan kepedulian social terhadap sesama masyarakat, dengan sikap saling membantu, saling menyantuni, sikap toleransi, kebersamaan,
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pengembangan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, serta memberdayakan mereka secara bersama-sama. Dengan gerakan ini, masyarakat bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri.

Pembangunan masyarakat desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi sumberdaya alam (SDA) mereka melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat.

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya, dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun supportive communities, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial,

partisipasi, dan upaya saling mendorong antara satu dengan yang lain. Pada konteks ini, pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan, dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri. Oleh karena itu, fokus utamanya adalah meningkatkan sumber daya manusia untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat pada komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan wisata terutama dalam hal administrasi dan rencana pengembangan pembangunan ke depan perlu diintensifkan. Diharapkan dengan disusunnya program pengembangan desa wisata, Desa Simoketawang bisa menjadi desa yang mandiri melalui rintisan desa wisata ini. Sehingga dapat membantu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat desa.

d. Kelompok ASMAN

Kelompok Asuhan Mandiri (ASMAN) merupakan kelompok beranggotakan ibu-ibu yang akan membuat berbagai macam produk olahan dari buah kelengkeng. Pelaksanaan program pengembangan desa wisata dilaksanakan secara kolaboratif, yang bertujuan antara lain yaitu melakukan upaya-upaya nyata untuk membekali pelaku usaha pemula dalam mempersiapkan diri memasuki dunia usaha sehingga membantu pelaku usaha pemula untuk meningkatkan produktifitas ekonominya sehingga menjadi pelaku-pelaku usaha yang handal.

Bisa digaris bawahi esensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah memberi peran kepada individu bukan hanya sebagai subjek, melainkan juga sebagai aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya dan mengarahkan proses yang memengaruhi kehidupannya.

Model pembangunan berbasis masyarakat memberikan nilai yang sangat tinggi pada inisiatif lokal, cenderung memandirikan masyarakat lokal, memihak kepentingan rakyat, melestarikan lingkungan hidup, memenuhi kebutuhan pokok, dan memberdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi. Sesungguhnya, prinsip fundamental bagi pengembangan masyarakat dipahami sebagai kebijakan dari bawah, bukan dari atas. Dengan cara seperti ini, masyarakat bisa terbantu dalam merumuskan kebutuhannya sendiri melalui kegiatan pembangunan yang diikuti.

Pengembangan masyarakat desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuannya adalah untuk menyejahterakan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi mereka melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat.

Keberhasilan proses untuk mendorong masyarakat Desa Wisata Simoketawang menjadi lebih mandiri dengan melibatkannya dalam kegiatan wisata dapat dilihat dari beberapa hal, hal ini dikemukakan oleh Bu Afif bahwa:

“Peningkatan kapasitas keahlian masyarakat dalam pengelolaan melalui berbagai pelatihan pengelolaan kelengkapan telah membawa masyarakat menempati posisi yang lebih baik dalam pengelolaan wisata yakni bukan hanya menjadi objek tetapi menjadi subjek yang mendukung berlangsungnya aktivitas wisata”⁵¹

⁵¹ Afif, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di Kantor Kepala Desa Simoketawang

Dasar interpretasi pengembangan yang berpusat pada rakyat adalah asumsi bahwa manusia adalah sasaran pokok dan sumber paling strategis. Karena itu, pengembangan juga meliputi usaha terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensi manusia serta mengerahkan minat mereka untuk ikut serta dalam proses tentang berbagai hal yang memiliki dampak bagi masyarakat itu sendiri.

Pendekatan pembangunan yang berbasis masyarakat seperti ini diasumsikan menjadi salah satu bentuk keberpihakan secara nyata terhadap kepentingan lokal dan menempatkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) berserta para tenaga keterampilan dari daerah setempat (*local genius*) di garis depan berbagai kegiatan. Melalui upaya mengakomodasi potensi maupun modal sosial masyarakat sebagai sumber daya pembangunan pada gilirannya diyakini akan menghilangkan marginalisasi, ketimpangan, ketidakadilan, dan memperkuat sektor masyarakat⁵²

Agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengorganisir diri dalam memahami masalahnya dan memecahkannya, serta mampu menciptakan kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibangun kerjasama antar pemerintah dan masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antar struktur vertikal maupun horizontal. Melalui proses ini diharapkan terjadi simbiose antara struktur-struktur pembangunan di tingkat lokal.

Diperlukan kesadaran semua pihak baik itu pemerintah desa, pengelola objek wisata dan masyarakat Desa Simoketawang dalam bersinergi dan bekerja sama dalam memelihara desa wisata kelengkeng di Desa Simoketawang agar eksistensinya dapat tetap terjaga. Apabila hanya salah satu pihak yang diandalkan tentu saja akan tidak optimalnya proses pengembangan yang akan mengakibatkan degradasi terjadi kembali.

⁵² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wcana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), 142

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang

Pemberdayaan masyarakat diterjemahkan sebagai upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat agar masyarakat tersebut dapat berdaya guna dalam memenuhi kehidupannya menuju ke arah kesejahteraan. Ciri-ciri khusus dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community base tourism-CBT*) adalah diperolehnya manfaat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain memiliki ketertarikan dan minat yang mampu memberikan kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Artinya, masyarakat yang berada di daerah pengembangan pariwisata harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal itu sendiri.

Aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah penekanan kepada pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini lebih fokus terhadap partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata. Melalui partisipasi masyarakat, pariwisata secara langsung dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Dengan adanya manfaat inilah penerimaan, dukungan, dan toleransi masyarakat terhadap pariwisata akan tumbuh dengan optimal. Masyarakat lokal merupakan bagian tidak terpisahkan dari destinasi pariwisata. Integrasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata dimaksudkan untuk memastikan masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata, sehingga keberlanjutan pembangunan pariwisata sangat tergantung dan ditentukan oleh penerimaan dan dukungan masyarakat.

Mengapa anggota masyarakat diajak untuk berperan serta dan didorong untuk berpartisipasi. Alasan atau pertimbangannya adalah anggota masyarakat dianggap bahwa ⁵³

- a. Mereka mengetahui sepenuhnya tentang permasalahan dan kepentingannya atau kebutuhan mereka mereka memahami sesungguhnya tentang keadaan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakatnya.
- b. Mereka mampu menganalisis sebab dan akibat dari berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat.
- c. Mereka mampu merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi masyarakat.
- d. Mereka mampu memanfaatkan sumber daya pembangunan (SDA, SDM, dana, teknologi) yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka mencapai sasaran pembangunan masyarakatnya.
- e. Anggota masyarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan SDM-nya sehingga dengan berlandaskan pada kepercayaan diri dan keswadayaan yang kuat mampu menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Adapun alasan lain mengapa desa wisata perlu dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, yaitu: Pertama, masyarakat merupakan sasaran utama dari pembangunan desa, sehingga segala aktivitas yang terdapat didalamnya harus diorientasikan dan ditujukan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedua, masyarakat merupakan bagian integral dari desa itu sendiri, sehingga tidak memungkinkan adanya kebijakan pembangunan desa, termasuk di dalamnya pengembangan pariwisata tanpa adanya pelibatan masyarakat. Ketiga, masyarakat memiliki kepemilikan sejarah desa, sehingga masyarakat jauh lebih mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki desa dibanding dengan pihak luar, sehingga dalam proses pengembangan desa wisata kontribusi pengalaman dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan. Dari pemahaman tersebut di

⁵³ Rahardjo Adisasmita, *Membangun Desa Partisipatif*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 37

atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat menjadi sentral dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, keberhasilan dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat terletak kepada sejauh mana masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam proses pengembangan wisata yang akan dan telah dilaksanakan. Seperti yang dituturkan oleh sekretaris Desa Simoketawang yakni Bapak Suyantok bahwa:

“Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan akan sangat membantu dalam setiap proses pembangunan, karena masyarakatlah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan, masyarakat itu ibarat pondasinya, kalau masyarakat tidak terlibat dalam setiap program apapun di Desa ini seperti pengembangan Desa Wisata tidak akan tercapai berjalan hingga saat ini.”⁵⁴

Dalam pengembangan Desa Wisata Simoketawang tidak akan maksimal apabila masyarakat tidak terlibat secara optimal, dan dalam pengembangan Desa Wisata tidak hanya partisipasi masyarakatnya saja yang mendorong akan tetapi potensi-potensi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung sebagai dasar utama untuk melaksanakan (implementasi) program ini diperlukan dukungan partisipasi masyarakat sebagai pencerminan dari terkandungnya semangat bersama, rasa kebersamaan, dan kesediaan berkorban untuk keberhasilan pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa. Partisipasi masyarakat merupakan potensi kekuatan dan peluang, tetapi sekaligus merupakan pula tantangan bagaimana mengaktualisasikannya dalam kegiatan pembangunan yang efektif, positif, produktif dan dinamis.

Inti pengembangan berpusat pada rakyat adalah pemberdayaan (*empowerment*) yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Jadi dimensi partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Melalui partisipasi kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi lebih kuat.⁵⁵ Akan tetapi, partisipasi

⁵⁴ Abdul Waras, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di Kantor Kepala Desa Simoketawang

⁵⁵ Wahyu Illahi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 82

bukan hanya berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan atau masyarakat hanya ditempatkan sebagai "obyek", melainkan harus diikuti keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan proses perencanaan pembangunan, atau masyarakat juga ditempatkan sebagai "subyek" utama yang harus menentukan jalannya pembangunan. Hal ini dirancang menuju ke arah kehidupan sosial ekonomi yang lebih meningkat dan sehat bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk tercapai ke arah itu, maka diperlukan partisipasi aktif, keterlibatan yang total dan berangkat dari inisiatif mereka sendiri. Pembangunan secara partisipatif merupakan pembangunan yang dilakukan berbasis pada kreatifitas, peran serta dan pelibatan seluruh komponen masyarakat berdasar semangat partisipasi masyarakat lokal, yang diharapkan mampu mengatasi berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi serta mampu mengimplementasikannya sendiri.

Menurut Theresia partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu-hidup mereka.⁵⁶ Oleh karena itu masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan desa wisata sejak dari awal, masyarakat dijadikan aktor utama mulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pemantauan dan evaluasi pembangunan, dan tahap pemanfaatan hasil pembangunan. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yakni:

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dalam pengembangan desa wisata karena kontrol terhadap proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada mereka yang nantinya menanggung akibat pelaksanaan pengembangan termasuk kegagalan atau dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan desa wisata. Oleh

⁵⁶ Theresia, Aprilia, Krisnha Andini, Prima Nugraha, Totok Mardikanto. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta, 2014) 197

karena itu, kewenangan pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat lokal.⁵⁷

Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kepedulian, kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program-program yang dilaksanakan di daerahnya.⁵⁸ Pemahaman keterlibatan masyarakat tersebut dalam konteks pengembangan desa wisata memiliki artian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindak dari masyarakat pedesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas atau unik.

Partisipasi masyarakat yang ada di desa Simoketawang dalam rangka pengelolaan kebun kelengkeng sebagai destinasi wisata sudah menunjukkan adanya peran dan keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola sebuah wisata sebagai destinasi wisata di daerah mereka. Realita ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata ini belum sepenuhnya menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*), seperti yang dikatakan oleh Intyaswono, Yulianto and Mawardi, 2016 bahwa ada tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan pariwisata yang berbasis CBT yang salah satunya adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.⁵⁹

⁵⁷ Resnawaty, Risna, dan Sidiq, Ade Jafar, 2017, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat, Jurnal Prosiding KS : Riset dan PKM, Vol 4, No 1, 1-140

⁵⁸ Rahardjo Adisasmita, *Membangun Desa Partisipatif*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.25

⁵⁹ Intyaswono, S., Yulianto, E. and Mawardi, M. (2016) 'Peran Strategi City Branding Kota Batu Dalam Trend Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Pada Dinas Pariwisata dan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ditandai dengan keikutsertaan suatu masyarakat dalam setiap kegiatan, karena diperlukan adanya peran dari setiap anggota masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Simoketawang. Pada tahap pengambilan keputusan, masyarakat mampu untuk memberikan aspirasi-aspirasi yang bersifat membangun dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Masyarakat mampu memberi solusi dan melihat peluang dari masalah-masalah yang ada.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Dengan adanya partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan masyarakat mampu mengidentifikasi berbagai dampak pariwisata dan kemudian dapat merumuskan strategi dan program guna mengoptimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengembangan destinasi pariwisata. Berikut penuturan oleh bapak Abdul Waras selaku Kepala Desa Simoketawang:

“Perencanaan partisipatif dalam menyusun program pengembangan ini dilakukan melalui analisis permasalahan, analisis potensi dan analisis kepentingan kelompok dalam masyarakat, dengan menggunakan kriteria yang terukur, sehingga menghasilkan rumusan program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat setempat”⁶⁰

Hasil program yang dirumuskan dalam Musrenbangdes tersebut yang akan dibahas pada Musrenbangdes untuk diprioritaskan program mana saja yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Karena dalam suatu pembangunan maupun urusan lainnya hendaklah dimusyawarahkan begitu halnya perencanaan pembangunan yang ada di Desa Simoketawang hendaklah dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum hendak mengambil

Kebudayaan Kota Batu)’, *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, Vol 30 No1. 65–73.

⁶⁰ Abdul Waras, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di kantor Desa Simoketawang.

keputusan agar apa yang direncanakan bisa direncanakan bisa dijalankan dengan baik.

Perencanaan yang matang sangat diperlukan agar pembangunan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien oleh karena itu peranan masyarakat dalam perencanaan pembangunan sangat diperlukan. Perencanaan pembangunan disusun berdasarkan hasil rembuk desa yang diikuti oleh semua perangkat desa dan keterwakilan masyarakat desa yang diundang.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan desa wisata kelengkeng dilakukan melalui kehadiran rapat, sumbangan pemikiran, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan dapat dikatakan tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi. Masyarakat luas tidak bisa sepenuhnya memberikan sumbangan pemikiran, masukan dan solusi dalam pengembangan desa wisata kelengkeng karena adanya keterbatasan ruangan aula yang digunakan, oleh karena itu hanya sebagian saja masyarakat yang diundang oleh pemerintah desa. Hal ini disampaikan oleh ibu Intan bahwa:

“Saya beserta warga masyarakat sering di ajak berdiskusi disetiap musyawarah untuk membahas setiap program pembangunan yang akan dilaksanakan. Akan tetapi tidak semua bisa hadir dan hanya kalangan tertentu saja yang hadir. Seperti kebanyakan hanya kepala Dusun RT, RW dan tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda dan ibu-ibu penggerak PKK.⁶¹

Dalam pengambilan keputusan pada perencanaan program-program yang akan direalisasikan dalam pertemuan tersebut tidak semua masyarakat diundang, yang di undang hanya perwakilan masyarakat seperti pengelola BUMDes, Kepala Dusun, RT, RW, tokoh adat, karang taruna dan ibu-ibu penggerak PKK.

Dalam penyampaian sumbangan pemikiran dalam rapat hanya ketua RT lah yang menyampaikan sumbangan pemikiran. Ide-ide dan gagasan-gagasan tersebut merupakan hasil dari musyawarah tingkat

⁶¹ Santi Lestari, wawancara oleh penulis tanggal 30 September 2022 di Kantor Kepala Desa Simoketawang

RT sehingga secara otomatis gagasan yang disampaikan oleh ketua RT tersebut sudah disetujui oleh masing-masing masyarakatnya. Namun pemerintah desa juga memberikan kesempatan kembali kepada masyarakat yang hadir jika ingin menambahkan usulannya. Menurut sebagian ketua RT dalam berdiskusi tidak semua masyarakat setuju dan tidak semua masyarakat tidak setuju terhadap program yang didiskusikan. Pada intinya dalam diskusi ini merupakan tukar pendapat dan pikiran oleh masyarakat yang hadir. Namun diketahui pula tidak semua masyarakat mau menyampaikan atau menganggapi usulan tersebut karena keterbatasan dari masyarakat itu sendiri, dalam menanggapi atau merespon usulan tersebut terkadang masyarakat kurang berani menyampaikan di dalam forum. Sehingga dalam rapat hanya orang-orang tertentu sajalah yang berani menyampaikan responnya. Namun dalam rapat diberikan lagi kesempatan kepada masyarakat untuk mengungkapkan alasan-alasan tersebut sehingga dengan cepat dicarikan solusinya. Namun selebihnya masyarakat memang sangat mendukung sekali program-program yang dijalankan oleh pemerintah desa.

Setelah dilakukan musyawarah bersama kepala desa Simoketawang mengenai pengembangan desa wisata disepakati untuk merencanakan program dalam memanfaatkan potensi sumber daya local. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Abdul Waras selaku kepala Desa Simoketawang:

“Saya selaku Kepala Desa Simoketawang akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dari apa yang telah disampaikan dan diusulkan oleh masyarakat”⁶²

Adanya masukan-masukan yang telah dinyatakan oleh masyarakat sebelumnya, membuat perangkat desa dan pengelola membutuhkan adanya perencanaan lebih lanjut dari pengelolaan Desa Wisata. Arah pengembangan dilakukan berdasarkan masukan dan saran dari masyarakat

⁶² Abdul Waras, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di Kantor Kepala Desa Simoketawang

setempat yang di sampaikan melalui ketua RT karena tugas RT adalah pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar sesama anggota masyarakat dengan pemerintah.

Masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal. Dalam proses ini, harusnya masyarakat dilibatkan sebagai pihak yang memiliki hak menyusun perencanaan pengembangan desa wisata, seperti penetapan tujuan, penyusunan program dan rencana kegiatan sampai dengan penetapan rencana anggaran. Artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasar besar kecilnya tingkat kepentingannya), dengan demikian pelaksanaan (implementasi) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Tahap selanjutnya setelah berhasil menyusun dan merancang program bersama adalah tahapan implementasi kegiatan. Tahap implementasi kegiatan ini lebih berfokus kepada aktivitas-aktivitas wisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Simoketawang sebagai penyedia layanan pariwisata. Selain itu, fokus tahapan implementasi kegiatan ini adalah pembagian peran yang dilakukan dari setiap anggota komunitas Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang. Sesuai yang telah dituturkan oleh Bapak Suyantok selaku sekretaris Desa Simoketawang:

“Peran masyarakat dalam usaha pengembangan desa wisata bertujuan untuk menggali semua potensi yang ada di Desa Simoketawang. Untuk saat ini potensi di Desa Simoketawang sudah mulai tergali dengan baik dengan memanfaatkan lahan yang ada.”⁶³

⁶³ Suyantok, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di kantor Desa Simoketawang

Peran masyarakat sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menggali potensi pariwisata, menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata. Proses identifikasi pengembangan desa wisata merupakan penggalian secara benar mengenai hal-hal yang dianggap mampu dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dalam proses ini, masyarakat dilibatkan langsung untuk mengenali sendiri potensi yang ada di desanya, hal ini menjadi penting dikarenakan merupakan pemilik dari potensi yang ada di desa, sehingga penggalian yang dilakukan oleh masyarakat sendiri akan mampu melahirkan kajian yang utuh mengenai potensi yang sebenarnya ada dan bisa dikembangkan sesuai dengan pemahaman, kebutuhan, kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Manfaat penggalian potensi oleh masyarakat akan memberikan pengetahuan sejak awal bagi masyarakat mengenai potensi yang dimiliki desa, sehingga masyarakat memiliki gambaran mengenai seperti apa bentuk pengembangan potensi tersebut hingga menjadi daya tarik dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan yang dilakukan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal merupakan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat serta memposisikan masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata kelengkeng di Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Masyarakat ikut terlibat dalam pelatihan untuk pengembangan varietas kelengkeng juga perawatan dan pemeliharaan. Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan juga terbilang cukup baik. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, masyarakat memiliki kemampuan untuk terlibat secara langsung selain itu masyarakat juga memiliki kemampuan untuk turut serta menjaga dan memelihara hasil-hasil pembangunan.

Secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan

keberhasilan penyelenggaraan desa wisata. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Abdul Waras selaku kepala Desa Simoketawang bahwa:

“Partisipasi ini sangat mengukur sukses tidaknya setiap program kegiatan masyarakat. Partisipasi ini diberikan ketika pelaksanaan di lapangan, dimana setelah pengambilan keputusan aparat Desa beserta masyarakat bekerja sama dalam mewujudkan Desa Wisata. Bagaimana hal ini diberikan oleh masyarakat Simoketawang baik Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun pemuda. Partisipasi yang dilaksanakan secara gotong royong.”⁶⁴

Gambar 4.2
Sarana Prasarana Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Memberikan kontribusi penuh baik sumbangan tenaga, dana hingga yang lainnya dengan terlibat aktif dalam pelaksanaan pembangunan dan perbaikan sarana prasarana yang dilakukan dalam metode gotong royong, merupakan bentuk dukungan sosial masyarakat atas dasar kesadaran secara sukarela dan tanggung jawab masyarakat.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan berupa:

- 1) Partisipasi masyarakat Desa Simoketawang dalam bentuk tenaga diberikan di mana partisipasi dengan mendayagunakan semua tenaga yang dimiliki oleh kelompok atau individu masyarakat dalam kegiatan kerja bakti pembersihan lahan perkebunan atau pembangunan-

⁶⁴ Abdul Waras, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022, di kantor Desa Simoketawang

pembangunan fasilitas desa, seperti pembuatan tempat untuk pengunjung bersua foto. Spot-spot foto yang terdapat di kawasan objek wisata kelengkeng di Desa Simoketawang memiliki konsep alam seperti akar dan ranting pohon yang dibentuk sedemikian rupa agar pengunjung tertarik dalam mengabadikan setiap *moment* di objek wisata kelengkeng di Desa Simoketawang. Sedangkan Ibu-ibu ikut berpartisipasi dalam pengelolaan hasil panen seperti pembuatan sirup kelengkeng dan kopi kelengkeng.

- 2) Partisipasi masyarakat Desa Simoketawang dalam bentuk keahlian, partisipasi ini diberikan oleh orang-orang yang memiliki keterampilan dan kemahiran khusus seperti dalam pembuatan icon wisata yang berbentuk patung buah kelengkeng, serta pembuatan fasilitas penunjang lain seperti jalan setapak pada lokasi perkebunan kelengkeng, fasilitas penunjang lainnya seperti kolam renang. Dengan dibangunnya fasilitas penunjang wisata ini diharapkan dapat berdampak baik pada peningkatan pengunjung dan juga berdampak positif untuk jangka waktu yang lama bagi desa wisata simoketawang.
- 3) Partisipasi masyarakat Desa Simoketawang dalam bentuk barang, jenis partisipasi dimana keterlibatan dilakukan untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan. Partisipasi dalam barang dapat diberikan kepada orang lain dalam bentuk berupa makanan dan minuman yaitu seperti nasi, gorengan, kopi, teh dan air putih untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.
- 4) Partisipasi masyarakat Desa Simoketawang dalam bentuk uang, jenis partisipasi dimana partisipasi menggunakan uang sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi ini diberikan oleh orang kalangan atas, hal ini disampaikan oleh Bapak Misran:
“Masyarakat yang berpenghasilan lebih yang memilih berpartisipasi dalam bentuk uang berbeda dengan masyarakat

yang berpenghasilan rendah, mereka cenderung akan lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk tenaga⁶⁵

Jenis partisipasi ini terlihat paling dominan dilakukan oleh masyarakat. Sebagaimana dalam melaksanakan persiapan kegiatan atau membangun sarana prasarana untuk mendukung kegiatan pengembangan desa wisata, masyarakat secara keseluruhan sangat mendukung, akan tetapi dalam proses pelaksanaan dilapangan masih kurang. Hal ini di karenakan banyak faktor yang mengakibatkan mereka tidak berpartisipasi secara langsung, seperti kesibukan bekerja.

Pembagian peran bagi setiap kelompok dalam komunitas di Desa Wisata kelengkeng Simoketawang dilakukan berdasarkan analisis pemetaan kemampuan, kapasitas, dan kapabilitas dari setiap kelompok untuk dapat berkontribusi secara nyata dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata ini. Pembagian peran ini sangat penting, terutama agar terciptanya rasa kepemilikan komunitas terhadap Desa Wisata.

Penyelenggaraan desa wisata merupakan proses untuk mewujudkan tujuan pengembangan desa wisata, dalam proses ini masyarakat dilibatkan sebagai penyelenggara. Peran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan merupakan hak masyarakat untuk mengelola desa wisata, keberlangsungan dan keberlanjutan desa wisata.

c. Partisipasi dalam Monitoring Dan Evaluasi

Peninjauan tahapan monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengembangan di Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang ini dilihat berdasarkan dari dua indikator, yakni adanya mekanisme pemantauan dan pengawasan dan adanya rekomendasi lanjutan pengembangan pariwisata. Di Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang sudah memiliki mekanisme rapat atau musyawarah bulanan yang membahas mengenai monitoring dan evaluasi keberjalanan program-program wisata.

⁶⁵ Misran, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di kebun kelengkeng Desa Simoketawang

Partisipasi dalam pemantauan evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah program-program yang ada telah terealisasi dengan baik atau belum. Dengan dilakukannya evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh masukan dan saran untuk perbaikan pada program-program yang akan terlaksana kedepannya. Pada tahap ini, partisipasi dalam pemantauan evaluasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara pemerintah Desa Simoketawang, pengelola objek wisata kelengkeng dan masyarakat Desa Simoketawang. Kegiatan pengorganisasian yang dilakukan pengelola didukung oleh masyarakat desa, dengan diadakannya rapat bulanan untuk membahas kebaikan, kekurangan, kendala yang terjadi di desa wisata.

Masyarakat desa juga mempunyai hak dan kewenangan untuk melakukan pengawasan pembangunan desa seperti yang telah tertuang dalam Undang – Undnag No 6 Tahun 2014 tentang desa pemantauan dan pengawasan pembangunan desa pasal 82 (1) masyarakat desa berhak mendapatkan informasi mengenai rencana dan pelaksanaan pembangunan desa. (2) Masyarakat desa berhak melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembangunan desa. (3) Masyarakat desa melaporkan hasil pemantauan dan berbagai keluhan terhadap pelaksanaan pembangunan desa kepada pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). (4) Pemerintah desa wajib menginformasikan perencanaan dan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, Rencana Kerja Pemerintah Desa, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa kepada masyarakat desa melalui layanan informasi kepada umum dan melaporkannya dalam Musyawarah Desa paling sedikit 1 (satu) tahun sekali. (5) Masyarakat desa berpartisipasi dalam musyawarah desa untuk menanggapi laporan pelaksanaan Pembangunan Desa.

Masyarakat terlibat dalam rapat secara periodic karena Proses evaluasi terhadap penyelenggaraan desa wisata menjadi penting untuk melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya

pengembangan pariwisata, masyarakat berhak untuk memantau apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah bisa dicapai atau belum, masyarakat memiliki hak untuk menilai keberhasilan tersebut dikarenakan dari proses awal masyarakat sudah dilibatkan sehingga dalam proses penilaian terhadap penyelenggaraan desa wisata, masyarakat jauh lebih mengetahui dibanding dengan pihak lainnya. Selain itu, evaluasi terhadap penyelenggaraan desa wisata yang dilakukan oleh masyarakat akan meningkatkan kapasitas masyarakat serta menciptakan akuntabilitas dalam keseluruhan proses penyelenggaraan desa wisata. Hal ini juga akan berdampak kepada arah pengembangan Desa Wisata Kelengkeng ke depannya.

d. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil menjadi tolak ukur keberhasilan suatu partisipasi yang dilakukan. Nilai-nilai positif dan manfaat yang diperoleh masyarakat sebagai suatu dampak dari kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kelengkeng, Semakin besar manfaat yang dirasakan dari adanya pengembangan maka program tersebut sudah dapat dikatakan berhasil dengan ditandai terjadinya peningkatan output.

Nilai positif dan manfaat dari pengembangan pariwisata bagi masyarakat Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang ini dapat dirasakan dalam hal, peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan. Keterlibatan masyarakat sebagai penerima manfaat dan menikmati hasil dari pengembangan pariwisata hal ini ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini menjadi penting dikarenakan masyarakat harus menjadi pihak pertama yang diuntungkan dalam pengembangan desa wisata. Hal ini juga sejalan dengan telah diungkapkan oleh ibu Asrofah bahwa:

“Dapat dikatakan bahwa pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena melalui pembangunan pariwisata tersebut diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja

lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.”⁶⁶

Jadi jelasnya pembangunan pariwisata akan dapat menciptakan kesempatan kerja. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja. Sesuai dengan pendapat Bapak Abdul Waras selaku kepala Desa Simoketawang bahwa:

“Partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat, dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani diri sendiri. Apabila masyarakat sadar akan arti pentingnya pembangunan dan pengembangan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian, tentu masyarakat banyak melibatkan diri didalamnya. Hal ini tentu akan berdampak baik terhadap setiap kegiatan yang dilakukan.”⁶⁷

Melalui pengembangan pariwisata, masyarakat lokal diyakini mampu menjadi pemangku kepentingan yang proaktif. Pariwisata yang dikembangkan tidak hanya dapat dideskripsikan sebagai pariwisata berbasis masyarakat lokal melainkan juga sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikreasi oleh masyarakat lokal. Dalam konteks tersebut, masyarakat lokal secara kolektif dan kreatif mampu menciptakan pengalaman pariwisata dan produk bermutu. Produk pariwisata berbasis masyarakat lokal dipahami sebagai faktor penarik (*pull factor*) wisatawan yang diciptakan oleh masyarakat lokal berdasarkan sumber daya pariwisata atau keunikan yang dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan baik dari pemerintah atau dari mahasiswa-mahasiswa yang KKN di sana, berupa pendampingan untuk berinovasi membuat produk lokal yang diberikan untuk meningkatkan nilai jual produk di pasaran.

⁶⁶ Asrofah, wawancara oleh penulis tanggal 4 Oktober 2022 di kediaman Ibu Asrofah

⁶⁷ Abdul Waras, wawancara oleh penulis tanggal 28 September 2022 di kantor Desa Simoketawang

Pengembangan produk pariwisata yang khas dan unik sangat diperlukan untuk meningkatkan *length of stay* wisatawan di Desa Wisata Kelengkeng Simoketawang. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap kontribusi pariwisata bagi perekonomian masyarakat lokal. Program yang dapat dilakukan, antara lain menciptakan produk yang merupakan branding Desa Wisata Simoketawang dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di daerah. Produk yang dihasilkan memiliki standar kualitas yang baik dan kemasan yang menarik. Adapun produk yang dapat dihasilkan, antara lain:

Gambar 4.3
Produk Pariwisata Simoketawang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- 1) Cenderamata pigora dan kipas tangan dari bahan baku limbah daun. Merupakan suatu produk kerajinan dari pemanfaatan olahan yang ada pada pohon kelengkeng yang dinilai cukup efektif guna mengurangi sampah organik yang banyak dihasilkan oleh pohon kelengkeng terutama pada daun, olahan daun dikembangkan menjadi beberapa produk kerajinan yang menghasilkan nilai jual dan estetika tinggi yang menjadi salah satu cenderamata pengunjung ketika mengunjungi wisata kelengkeng.
- 2) Olahan sirup dan selai dari buah kelengkeng
Dalam upaya meningkatkan potensi desa wisata kelengkeng, dianggap perlu untuk mengolah buah kelengkeng yang semula hanya di jual mentah dalam bentuk buah utuh, kemudian dapat dijual dalam

berbagai bentuk olahan, salah satunya dalam bentuk olahan sirup kelengkeng. Sirup dan selai kelengkeng diproduksi dengan kualitas mutu yang baik, yang menggunakan buah kelengkeng segar dengan daging buah yang tebal, biji kecil, berair, dan beraroma

3) Koleng (kopi biji kelengkeng)

Inovasi limbah olahan bij kelengkeng dikembangkan menjadi produk karena memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Selain itu melihat belum adanya olahan kopi yang terbuat dari biji kelengkeng sehingga membuat inisiatif untuk membuat sub unit usaha kopi biji kelengkeng yang dapat dijadikan ciri khas dari desa wisata kelengkeng Simoketawang yang terbuat dari 70% biji kelengkeng dan campuran 30% biji kopi robusta.

Pemanfaatan hasil pembangunan merupakan wujud penerimaan masyarakat terhadap hasil pembangunan dengan asumsi apabila masyarakat bersedia untuk memanfaatkan suatu hasil pembangunan berarti masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung juga menerima hasil pembangunan tersebut dengan memelihara hasil pembangunan tersebut sebagai wujud dari kepedulian masyarakat terhadap hasil pembangunan tersebut.

Dalam partisipasi pemeliharaan program satu rumah satu kelengkeng di Desa Simoketawang dalam hal ini di serahkan kepada masing-masing masyarakat. Adapun manfaat dari pembangunan yang telah terlaksana ini tidak adanya aturan yang mengikat dari Desa mengenai pengelolaan pemeliharaan hasil tanaman kelengkeng. Oleh sebab itu, untuk setiap warga masyarakat harus sadar akan pentingnya menjaga program yang dilaksanakan. Partisipasi pemeliharaan dan pemanfaatan meliputi menerima hasil pembangunan seolah-olah milik sendiri, menggunakan atau memanfaatkan setiap hasil pembangunan, menjadikan atau mengusahakan suatu lapangan usaha, merawat secara rutin dan sistematis atau memanfaatkannya dengan menjaga dan mengamankannya dan mengembangkan.

Bagi warga desa Simoketawang pastilah memberikan dampak bagi kehidupan mereka, khususnya dampak ekonomi. Karena hasil dari panen kelengkeng yang dihasilkan setiap rumah yang dapat diolah sendiri ataupun dijual di Badan Usaha Milik Desa. Selain itu dampak ekonomi juga sangat dirasakan oleh mereka yang membuka usaha dan yang turut terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Desa Wisata harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi agar pengembangan pembangunan yang berimbang (*balance development*).

Hal ini lebih jauh dari sekedar menerima dan memanfaatkan adalah dengan memelihara hasil pembangunan tersebut sebagai wujud dari kepedulian masyarakat terhadap hasil pembangunan desa. dalam hal ini tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga hasil pembangunan sudah nampak adanya walaupun pada tahap ini partisipasi dalam proses pemeliharaan, masyarakat hanya diharuskan dan tidak ada peraturan tertulis dan terikat dari Desa yaitu dengan menjaga dan merawatnya dengan baik.

Jadi dapat dikatakan bahwa kebutuhan atau kepentingan orang terhadap objek yang sama terkadang berbeda-beda, Pemerintah desa menginginkan potensi sumber daya alam selain yang ada pada lahan perkebunan tersebut pemerintah membuat program satu rumah satu kelengkeng agar dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, yang hasilnya diserahkan kepada BUMDes untuk dikelola. Pengelolaan potensi-potensi yang ada pada lahan tersebut hasilnya dapat menambah pendapatan desa yang akan digunakan untuk kepentingan masyarakat. Namun dilain sisi, bagi masyarakat pengelolaan atau penjualan buah kelengkeng secara pribadi akan lebih menguntungkan daripada dijual kepada BUMDes. Masyarakat menganggap pemerintah desa tidak transparan ataupun terkesan tertutup terhadap masyarakat, terkait hasil dari pengelolaan produk wisata.

Dari pemahaman tersebut di atas, maka pengembangan desa wisata yang melibatkan masyarakat sejak dari awal sampai dengan akhir merupakan jawaban akan adanya tuntutan untuk menghadirkan masyarakat sebagai pemilik potensi desa wisata yang berhak mengelola dan menerima manfaat dari pengembangan desa wisata, sehingga keberadaan desa wisata mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, memperkuat kelembagaan sampai dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

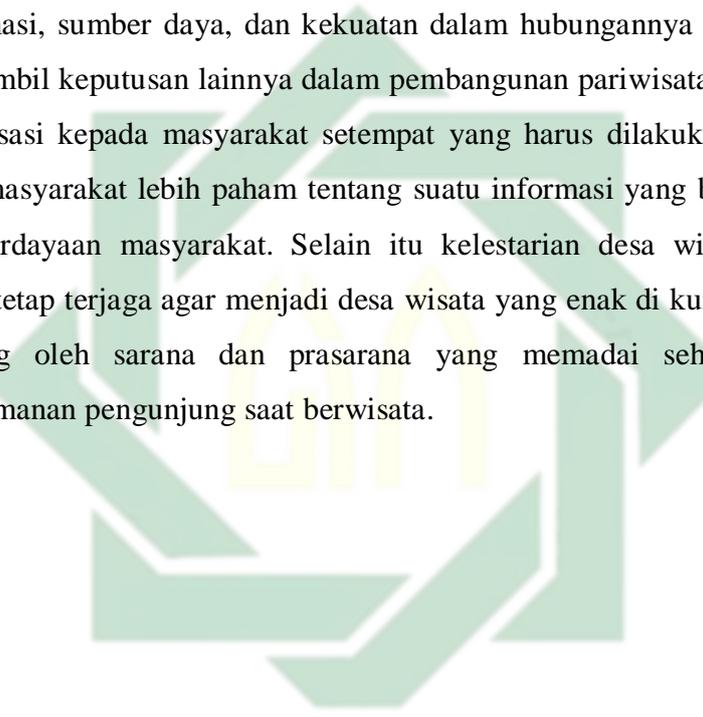
PENUTUP

A. Kesimpulan

Koordinasi dan sinkronisasi pemerintah desa, BUMDes serta pelibatan partisipasi masyarakat aktif dan sinergis memberikan dampak positif bagi pengembangan desa wisata kelengkeng. Upaya pemerintah desa Simoketawang dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini bersifat memfasilitasi, sedangkan BUMDes menjadi wadah yang memberdayakan masyarakat, serta agar masyarakat berpartisipasi secara aktif diperlukan adanya organisasi kreatif seperti karang taruna dan kelompok asman. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menawarkan peran yang lebih kepada masyarakat untuk terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa wisata kelengkeng yakni berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yakni masyarakat terlibat secara langsung dalam memberikan ide namun tidak semua masyarakat dapat berkontribusi secara langsung. Sedangkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan diberikan masyarakat berupa sumbangan tenaga, keahlian, barang dan uang. Adapun partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan pariwisata digunakan sebagai tolak ukur apakah program yang telah terealisasi sudah berjalan dengan baik. Sedangkan partisipasi pemanfaatan hasil terdapat adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam pengelolaan hasil produk wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian adapun saran dan rekomendasi yang diberikan peneliti adalah dukungan masyarakat merupakan salah satu kekuatan yang menentukan keberlangsungan kegiatan pariwisata di desa Simoketawang. Sehingga pemerintah desa harus merangkul seluruh elemen masyarakat yang lebih luas. Masyarakat pada umumnya tidak cukup punya informasi, sumber daya, dan kekuatan dalam hubungannya dengan berbagai pengambil keputusan lainnya dalam pembangunan pariwisata, oleh karena itu sosialisasi kepada masyarakat setempat yang harus dilakukan lebih intensif agar masyarakat lebih paham tentang suatu informasi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Selain itu kelestarian desa wisata kelengkeng harus tetap terjaga agar menjadi desa wisata yang enak di kunjungi dengan di tunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat kenyamanan pengunjung saat berwisata.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, I. R. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: FISIF UI Press
- Adikampana, I Made. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Cakra Press
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Jakarta: Graha Ilmu
- Afifuddin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Pustaka Larasan
- Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan pariwisata berbasis masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- M. Anwas, Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cetakan 2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pitana. 2006. *Kepariwisata Bali Dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisata.
- Siti Hajar, I. S. 2018. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suharsimi dan Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarweni, Wiratna. 2019. *Akuntansi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Sumodiningrat, Gunawan. 2016. *Membangun Indonesia dari Desa*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Theresia, Aprilia; Andini, Krisnha; Nugraha, Prima & Mardikanto, Totok 2015. *Pembangunan berbasis Masyarakat: Acuan bagi Praktisi, Akademisi dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta
- Wahyu Illahi, dkk. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujarweni, Wiratna. 2019. *Akuntansi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Zubaedi. 2014. *Pengembangan Masyarakat: Wcana dan Praktik*. Jakarta: Kencana

Jurnal

- Arismayanti, Ni Ketut dkk. 2014. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Adat Penglipuran Bangli, *Jurnal Analisis Pariwisata*, 14(2)
- Asiyah, Siti dan Kartika Rose Rachmadi, 2020. Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Coban Parang Tejo Malang. *Jurnal JBMP*, 6(2)
- Edwin, Gamar. 2015. Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *eJurnal Pemerintahan Integratif*, 3(1)

- Ernawati, N. M. 2014. Tingkat Kesepian Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata Politeknik Negeri Bali*, 10(1).
- Intyaswono, S., Yulianto, E. and Mawardi, M. 2016. Peran Strategi City Branding Kota Batu Dalam Trend Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu), *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 30(1) 65–73.
- Kristiana, Yustisia dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pasir Eurih*, Prosiding Konferensi Nasional PKM dan CSR Ke 2 Padang, 2016
- Marlina, Neny. 2019. Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger Kabupaten Banyumas, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1)
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. 2015. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3)
- Resnawaty, Risna, dan Sidiq, Ade Jafar. 2017. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Patisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat, *Jurnal Prosiding KS : Riset dan PKM*. 4(1), 1-14
- Situmorang, Fransisco dan Saptono Nugroho, 2020. Peran Kaum Milenial sebagai Cross-Cutting Interpreters dalam Pengembangan Desa Wisata Pelaga Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 1-9
- Susanto, Putu Chris dkk. 2016. Peran Sektor Keempat Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism), *SSRN Electronic Jurnal*, 11(2). 122-131
- Wahyuningrum, Yuliana Titis. 2017. Dampak Ekonomi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Rumah Dome, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1)

Skripsi

Alfiatun Ni'mah, *Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kayen Kabupaten Pati)* Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo)

Imanir, Skripsi: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.* (Polopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)

Riska, Skripsi: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Warung Terapung Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat* (Polopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)

Widayuni, Rifqy Skripsi: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tagamus,* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A